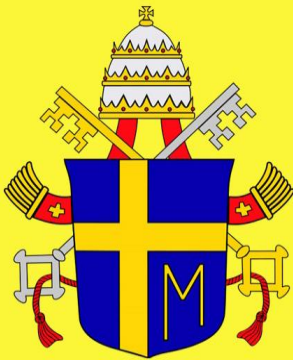


INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI



Dikeluarkan oleh:
Kongregasi Pengajaran Iman.

Roma, 22 Maret 1986

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, September 1991

Seri Dokumen Gerejawi No. 2

**INSTRUKSI MENGENAI
KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN
KRISTIANI**

Dikeluarkan oleh:
Kongregasi Pengajaran Iman

Roma, 22 Maret 1986

Diterjemahkan oleh:
J. Hadiwikarta, Pr

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KWI
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, September 1991

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
KATA PENGANTAR	5
BAB I	
KEADAAN KEBEBASAN DALAM DUNIA SEKARANG INI	9
I. Hasil-hasil dan bahaya-bahaya proses pembebasan modern	9
II. Kebebasan dalam pengalaman Umat Tuhan	16
BAB II	
PANGGILAN MANUSIA KEPADA KEBEBASAN DAN TRAGEDI DOSA	21
I. Pendekatan awal terhadap kebebasan	21
II. Kebebasan dan pembebasan	22
III. Kebebasan dan masyarakat manusiawi	25
IV. Kebebasan manusia dan penguasaan terhadap alam	26
V. Dosa, sumber perpecahan dan penindasan	28
BAB III	
PEMBEBASAN DAN KEBEBASAN KRISTIANI	33
I. Pembebasan dalam Perjanjian Lama	33
II. Arti Kristologis Perjanjian Lama	37
III. Pembebasan Kristiani	37
IV. Perintah Baru	41
V. Gereja, Umat Allah Perjanjian Baru	43
BAB IV	
TUGAS PEMBEBASAN DARI GEREJA	47
I. Untuk penebusan seutuhnya dunia ini	47

II. Cinta yang mengutamakan kaum miskin	51
---	----

BAB V

AJARAN SOSIAL GEREJA:

BAGI SUATU PRAKTIK KRISTIANI PEMBEBASAN	55
--	-----------

I. Hakikat Ajaran Sosial Gereja	55
---------------------------------------	----

II. Tuntutan-tuntutan injili bagi suatu perubahan mendalam	63
---	----

III. Memajukan solidaritas	67
----------------------------------	----

KESIMPULAN	72
-------------------------	-----------

KONGREGASI PENGAJARAN IMAN
INSTRUKSI MENGENAI
KEBEBASAN DAN PEMBAHASAN KRISTIANI

“Kebenaran membebaskan kita”

KATA PENGANTAR

Kerinduan akan pembebasan

1. Kesadaran manusia akan kebebasan dan martabatnya, bersama dengan penegasan bahwa hak-hak tiap-tiap individu dan kelompok tidak boleh dicabut, merupakan salah satu ciri terpenting dalam jaman sekarang ini. Namun kebebasan memerlukan kondisi-kondisi tertentu dibidang ekonomi, sosial, politik dan budaya, yang memungkinkan pelaksanaan kebebasan tersebut sepenuhnya. Suatu persepsi yang jelas mengenai hambatan-hambatan yang merintangai perkembangan kebebasan dan yang meremehkan martabat manusia merupakan sumber inspirasi yang kuat terhadap pembebasan, yang dewasa ini berpengaruh di dunia kita.

Gereja Kristus menjadikan aspirasi-aspirasi tadi aspirasinya sendiri, namun tetap melaksanakan penyorotan terhadapnya berdasarkan terang cahaya Injil, yang pada hakekatnya merupakan suatu pesan mengenai kebebasan dan pembebasan. Sebab baik dalam segi teoretis namun praktis, aspirasi-aspirasi tadi kadang-kadang menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak selalu sesuai dengan kebenaran mengenai manusia, seperti yang dinyatakan dalam terang cahaya mengenai penciptaan dan penebusan. Oleh sebab itulah maka Kongregasi Pengajaran Iman berpendapat perlu memberikan perhatian pada “penyelewengan-penyelewengan, atau kemungkinan-kemungkinan untuk menyeleweng. Yang merugikan iman dan kehidupan Kristen”.¹ Bukannya suatu yang ketinggalan zaman, tetapi

¹ Kongregasi Pengajaran Iman, *Instruksi mengenai segi-segi tertentu Teologi Pembebasan (Libertas Nuntius)*, Kata Pengantar : AAS 76 (1984), hal, 867-877.

peringatan-peringatan tadi justru kelihatan semakin cocok dan relevan.

Maksud dari Instruksi ini

2. Instruksi "*Libertatis Nuntius*" mengenai segi-segi tertentu Teologi pembebasan memberitahukan rencana Kongregasi Penganjuran Iman untuk menerbitkan dokumen kedua yang akan memeberikan unsur-unsur pokok ajaran kristiani mengenai kebebasan dan pembebasan. Instruksi sekarang ini merupakan pelaksanaan rencana tadi. Antara dua dokumen tersebut ada hubungan organis. Maka kedua dokumen tadi harus dibaca sebagai satu kesatuan, sebab saling menjelaskan.

Sehubungan dengan tema mereka, yang justru merupakan inti pesan Injil, telah diungkapkan oleh Magisterium Gereja pada banyak kesempatan.² Maka dokumen sekarang ini membatasi diri, hanya menunjukkan segi-segi *teoretis* dan *praktis* yang pokok saja. Penerapannya terhadap situasi setempat yang beraneka ragam, merupakan tugas Gereja-gereja setempat, yang dalam kesatuan satu sama lain dan dengan Takhta Petrus, bertugas memberikan petunjuk langsung pada mereka.³

Tema tentang kebebasan dan pembebasan jelaslah mempunyai suatu segi ekumenis. Sebab sesungguhnya hal ini merupakan warisan tradisional Gereja-gereja dan jemaat-jemaat grejani. Dengan demikian dokumen yang sekarang ini dapat membantu kesaksian dan tindakan semua murid Kristus, yang dipanggil untuk menjawab tantangan-tantangan yang besar di zaman kita sekarang ini.

Terjemahan dokumen ini dalam bahasa Indonesia sudah ada, terbitan Obor th. 1985.

² Lihat Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern GAUDIUM et SPES dan Deklarasi mengenai Kebebasan Agama *Dignitatis Humane* dari Konsili Vatikan II; *Ensiklik Mater et Magistra, Pacem in Terris, Populorum Progresio, Redemptor Hominis dan Laborem Excerens*: Exhortasi Apostolik: *Evangelii Nuntiandi, dan Reconciliatio et Paenitentia*; Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*. Paus Yohanes Paulus II membicarakan tema ini dalam *Sambutan pembukaan pada Rapat Umum Konferensi Para Uskup Latin-Amerika ketiga di Puebla*: AAS 71 (1979), hal 187-205. Beliau menyebutkan kembali hal itu pada kesempatan lainnya.

³ Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 1-4: AAS 63 (1971) hal 401-404.

Kebenaran yang membebaskan kita

3. Kata-kata Yesus: "kebenaran akan membebaskan kamu" (Yoh 8:32) haruslah menerangi dan membimbing semua refleksi teologis dan semua keputusan pastoral dalam bidang ini.

Kebenaran ini yang berasal dari Tuhan berpusat pada Yesus Kristus, Penebus dunia.⁴ Dari Dia yang merupakan "jalan, dan kebenaran serta hidup" (*Yoh. 14:6*), Gereja menerima semua hal yang harus diberikannya kepada umat manusia. Berkat misteri Sabda yang menjadi Daging dan Penebus Dunia, Gereja memiliki kebenaran mengenai Bapa dan cintaNya kepada kita, dan juga kebenaran mengenai manusia dan kebebasannya.

Berkat SalibNya dan KebangkitanNya, Kristus telah membawa Penebusan kita, yang merupakan pembebasan dalam arti yang sesungguhnya, sebab penebusan tadi telah membebaskan kita dari kejahatan yang paling mendalam, yaitu dosa dan kuasa kematian. Bilamana Gereja, yang telah diajar oleh Tuhannya, memanjatkan doa kepada Bapa: "Bebaskanlah kami dari yang jahat", Gereja memohon agar supaya misteri penebusan dapat berkarya dengan sepenuhnya di dalam hidup kita sehari-hari. Gereja tahu bahwa Salib yang membawa penyelamatan adalah sungguh-sungguh sumber cahaya dan kehidupan dan pusat sejarah. Cinta kasih yang bernyala dalam Gereja mendorongnya untukewartakan Kabar baik dan membagi-bagikan buah-buahnya yang memberikan kehidupan lewat sakramen-sakramen. Dari Kristus Penebuslah pikiran dan tindakan Gereja muncul, bilamana dia merenungkan tragedi-tragedi yang menimpa dunia, bila dia memikirkan mengenai makna pembebasan dan kebenaran yang sejati dan jalan-jalan yang menuju kepadanya.

Kebenaran bermula dengan kebenaran mengenai penebusan, yang merupakan inti pokok misteri iman, dan demikian juga merupakan dasar dan pedoman bagi kebebasan, dasar dan ukuran segala tindakan pembebasan.

⁴ Yoh 4, 42: 1 Yoh 4, 14.

Kebenaran Kondisi bagia pembebasan

4. Suara hati manusia wajib tetap terbuka terhadap kebenaran sepenuhnya; ia harus mencarinya dan siap untuk menerima kebenaran tersebut bila menampakkan diri padanya.

Menurut perintah Kristus Tuhan,⁵ Kebenaran Injil harus dijadikan kepada semua orang, dan mereka mempunyai hak bahwa hal tersebut disampaikan pada mereka. Pewartaan Injil, dalam kuasa Roh Kudus, mencakup pula pengharapan sepenuhnya terhadap kebebasan tiap-tiap individu dan tidak adanya paksaan atau tekanan dalam bentuk apapun juga.⁶

Roh Kudus membimbing Gereja dan murid-murid Yesus Kristus “ke kepenuhan kbnaran” (Yoh. 16:13). Rohlah yang mengarahkan perjalanan abad-abad dan membaharui muka bumi” (Mzm. 104:30). Dialah yang hadir dalam kesadaran yang semakin matang dan makin penuh homat terhadap martabat pribadi manusia.⁷ Roh Kuduslah yang menjai akar dari keberanian, ketegaran dan heroisme: “Di mana ada Roh Tuhan, di sanalah ada kebebasan” (2 Kor 3:17).

⁵ Lih *Mat* 28, 18-20; *Mark* 16, 15

⁶ Lih *Dignitatis humanae*, no. 10

⁷ Paulus VII, Exhortasi Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 78-80; AAS 68 (1976), hal. 70-75; *Dignitatis Humanae*, 3; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis*, 12; AAS 71 (1979), hal. 278-281.

Bab I

KEADAAN PEMBASAN DALAM DUNIA SEKARANG INI

I. Hasil-hasil dan bahaya-bahaya proses pembebasan modern.

Warisan agama kristen

5. Dengan mewahyukan kepada manusia keadaannya sebagai seorang pribadi yang merdeka, yang dipanggil untuk masuk dalam persekutuan dengan Tuhan, Injil Yesus Kristus dengan demikian telah membangkitkan kesadaran terhadap kebebasan manusia yang tak dapat diduga dalamnya.

Sesungguhnya usaha mencari kebebasan dan aspirasi terhadap pembebasan, yang merupakan tanda-tanda jaman yang utama dalam dunia modern, sumber utamanya berasal dari warisan Kristiani. Hal ini berlaku pula di tempat-tempat di mana mengambil bentuk-bentuk keliru, bahkan yang bertentangan dengan pandangan Kristiani mengenai manusia dan tujuannya. Tanpa menghubungkan dengan Injil, sejarah yang terjadi di Barat dalam abad-abad terakhir ini tidak dapat dipahami.

Abad Modern

6. Sejak fajar zaman modern, yaitu pada zaman Renaissance, timbul pemikiran bahwa dengan kembali ke filsafat kuno dan lewat ilmu pengetahuan alam, manusia akan memperoleh kembali kebebasan berpikir dan bertindak, berkat pengetahuan dan penguasaan terhadap hukum-hukum alam.

Luther, karena minatnya yang mendasarkan diri pada pembacaan surat Santo Paulus, berusaha membarui perjuangan untuk mendapat kebebasan dari Hukum, yang dilihatnya terwujud dalam Gereja pada zaman itu.

Tapi lebih-lebih pada Abad Pencerahan dan pada Revolusi Perancis panggilan untuk mendapatkan kebebasan menggema dengan kuatnya. Sejak saat itu, banyak orang berpendapat bahwa sejarah masa depan merupakan suatu proses pembebasan yang tak dapat dielakkan lagi yang akan membawa ke zaman, di mana

manusia yang pada akhirnya bebas sepenuhnya, akan menikmati kebahagiaan di dunia ini.

Menuju ke penguasaan alam semesta

7. Dalam perspektif ideologi tentang kemanusiaan semacam ini, manusia berusaha untuk menjadi penguasa alam semesta. Perbudakan yang dialaminya selama ini, disebabkan karena ketidaktahuan atau karena prasangka. Dengan membongkar rahasia-rahasia alam, manusia ingin menundukkannya agar supaya mengabdikan kepadanya. Pencapaian kebebasan dengan demikian merupakan tujuan yang dikejar lewat perkembangan sains dan teknologi. Usaha-usaha tadi telah mencapai sukses yang luar biasa. Walaupun manusia tidak pernah bebas sama sekali terhadap bencana-bencana alam, banyak bencana-bencana alam yang dapat dihindari. Semakin bertambah jumlah individu-individu yang mendapatkan makanan secukupnya. Sarana-saran baru di bidang transportasi dan perdagangan memudahkan tukar menukar bahan pangan, bahan-bahan mentah, tenaga kerja dan ketrampilan teknis, dengan demikian suatu kehidupan yang layak yang bebas dari kemiskinan secara logis dan dapat diproyeksikan bagi umat manusia.

Hasil-hasil di bidang sosial dan politik

8. Gerakan kebebasan modern mempunyai tujuan politik dan sosial, yaitu untuk mengakhiri penindasan dari seorang manusia terhadap manusia lainnya dan memajukan persamaan dan persaudaraan dari semua orang. Tak dapat disangkal bahwa dalam bidang-bidang ini juga telah tercapai hasil-hasil positif. Perbudakan resmi dan perhambaan telah dihapuskan. Hak semua orang untuk ikut ambil bagian dalam menikmati kemajuan budaya telah mencapai kemajuan yang berarti. Di banyak negara Hukum mengakui kesamaan hak antara pria dan wanita, peran serta semua warga negara dalam kehidupan politik, dan hak-hak yang sama untuk semua orang. Rasialisme ditolak karena bertentangan dengan hukum dan keadilan. Rumusan hak-hak azasi memuat suatu kesadaran yang semakin jelas tentang martabat semua manusia. Dibandingkan dengan sistem-sistem penindasan

sebelumnya, kemajuan dalam hal kebebasan dan kesamaan di banyak masyarakat tak dapat disangkal lagi.

Kebebasan berpikir dan mengambil keputusan

9. Pada akhirnya dan terutama, gerakan pembebasan modern diandaikan dapat memberikan kebebasan batin kepada manusia, dalam bentuk kebebasan berpikir dan mengambil keputusan. Gerakan tadi berusaha membebaskan manusia dari takhayul dan ketakutan-ketakutan yang turun-temurun, yang dianggap sebagai rintangan bagi perkembangan. Gerakan pembebasan modern berusaha memberikan kepada manusia keberanian dan ketegaran untuk menggunakan akal budi sehingga tidak mundur karena takut menghadapi hal-hal yang tak diketahuinya. Terutama dalam ilmu sejarah dan ilmu-ilmu tentang manusia, berkembanglah suatu pemahaman baru tentang manusia, yang membantunya untuk mendapatkan pemahaman diri yang lebih baik dalam hal-hal yang menyangkut perkembangan pribadinya atau kondisi-kondisi fundamental bagi pembentukan jemaat.

Kesuburan dalam proses kebebasan modern

10. Sehubungan dengan penguasaan terhadap alam, entah itu dalam hidup sosial dan politik, atau penguasaan diri manusia baik pada tingkat pribadi atau kolektif, setiap orang dapat melihat bahwa kemajuan yang dicapai jauh dari ambisi semua yang diharapkan. Juga menjadi jelaslah bahwa bahaya-bahaya baru, bentuk-bentuk baru perbudakan dan ketakutan-ketakutan baru telah muncul justru pada saat gerakan pembebasan modern berkembang. Ini merupakan tanda bahwa kekaburan yang serius mengenai arti kebebasan itu sendiri telah mencemari gerakan itu dari dalam sejak dari awalnya.

Manusia terancam oleh kekuasaannya atas alam

11. Semakin manusia melepaskan dirinya dari bahaya-bahaya alam, semakin dia merasakan kecemasan yang kian besar menghadangnya. Ketika teknologi semakin berhasil menguasai alam, maka dia juga menimbulkan ancaman merusak dasar-dasar

masa depan kita sedemikian rupa sehingga umat manusia yang hidup pada zaman sekarang ini merupakan musuh bagi generasi yang akan datang. Dengan menggunakan kekuasaan buta untuk menundukkan kekuatan-kekuatan alam, apakah kita tidak berada dalam jalan yang membinasakan kebebasan para pria dan wanita di masa mendatang? Kekuatan-kekuatan apakah yang dapat melindungi manusia dari perbudakan yang berasal dari kekuasaannya sendiri? Suatu kemampuan yang sungguh-sungguh baru untuk mendapatkan kebebasan dan pembebasan, yang menuntut suatu proses pembebasan yang baru, sungguh-sungguh diperlukan.

Bahaya-bahaya kekuasaan teknologis

12. Daya pengetahuan ilmiah yang membebaskan secara objektif diungkapkan dalam penemuan-penemuan teknologi yang besar. Bdarang siapa menguasai teknologi dia mempunyai kekuasaan terhadap bumi dan manusia. Sebagai akibatnya muncullah bentuk-bentuk ketidakseimbangan antara mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan mereka yang hanya menjadi pemakai jasa teknologi semata-mata. Kekuasaan di bidang teknologi erat hubungannya dengan kekuasaan di bidang ekonomi dan menimbulkan suatu pemusatan ke sana. Dengan demikian dalam bangsa itu sendiri dan dalam hubungan antarbangsa, semakin berkembang hubungan ketergantungan dalam jangka dua puluh tahun belakangan ini yang merupakan kesempatan baru untuk menuntut pembebasan. Bagaimanakah mencegah agar supaya kekuasaan di bidang tehnologi tidak menjadi suatu kekuatan untuk menindas kelompok-kelompok manusia atau bahkan seluruh umat manusia?

Inividulisme dan kolektivisme

13. Dalam bidang yang menyangkut hasil-hasil sosial dan politik, salah satu kekaburan dasar tentang penegasan mengenai kebebasan di dalam jaman Pencerahan adalah mengenai konsep subjek kebebasan ini sebagai individu yang sepenuhnya mandiri dan yang tujuannya mendapatkan pemuasan kepentingan sendiri dalam menikmati barang-barang duniawi. Ideologi individualis

yang diilhami oleh gagasan semacam ini mengenai manusia menyebabkan pembagian kekayaan yang tidak merata pada permulaan zaman industrialisasi sedemikian rupa sehingga para pekerja menyadari bahwa mereka tidak memperoleh barang-barang pokok yang dihasilkan berkat bantuan mereka dan sebenarnya mereka berhak mendapatkannya. Dari sinilah muncul gerakan-gerakan pembebasan yang kuat untuk membebaskan diri dari kemiskinan yang disebabkan oleh masyarakat industri.

Orang-orang Kristen tertentu, baik awam maupun para pastor, juga ikut berjuang agar supaya hak-hak sah dari para pekerja diakui. Dalam berbagai kesempatan Magisterium Gereja mengeluarkan pendapatnya untuk mendukung perjuangan ini.

Tapi kerap kali terjadi bahwa tuntutan yang adil dari gerakan kaum butuh menimbulkan bentuk-bentuk perbudakan yang baru, yang diilhami oleh gagasan-gagasan yang tidak mengakui panggilan transendental duniawi semata-mata. Kadang-kadang tuntutan-tuntutan tadi diarahkan pada tujuan-tujuan kolektif, yang menimbulkan ketidakadilan yang sama beratnya dengan apa yang ingin mereka hapuskan.

Bentuk-bentuk baru Penindasan

14. Abad kita menyaksikan lahirnya sistem-sistem totaliter dan bentuk-bentuk tirani yang tidak akan mungkin terjadi sebelum ada loncatan maju dibidang teknologi. Di satu pihak, kemahiran di bidang teknis diterapkan untuk melakukan tindakan-tindakan *genocide* (pembunuhan secara teratur terhadap suatu bangsa/kelompok). Di lain pihak bermacam-macam kelompok minoritas mencoba memperbudak seluruh bangsa-bangsa dengan tindak terorisme. Dewasa ini kontrol dapat menembus sampai ke dalam hidup paling intim dari individu-individu, dan bahkan bentuk-bentuk ketergantungan diciptakan dengan sistem-sistem pemberitahuan bahaya yang dapat merupakan ancaman potensiil penindasan.

Pembebasan palsu dari tegangan-tegangan masyarakat dicari dengan melarikan diri ke obat-obat bius yang telah menyebabkab banyak kaum muda di seluruh dunia membinasakan

dirinya dan menyebabkan seluruh keluarga mengalami kesedihan dan penderitaan.

Bahaya kehancuran total

15. Pengakuan terhadap suatu tata tertib yuridis sebagai suatu jaminan hubungan-hubungan dalam keluarga besar umat manusia menjadi semakin lemah. Pada saat kepercayaan terhadap hukum-hukum rupa-rupanya tidak cukup memberikan perlindungan, maka merupakan bahaya bagi seluruh umat manusia. Kekuatan-kekuatan yang seharusnya melayani perkembangan kebebasan malah mempebesar ancaman-ancaman. Senjata-senjata maut saling dibidikkan pada pihak lain pada jaman sekarang ini dapat membinasakan seluruh umat manusia yang hidup di bumi ini.

Hubungan-hubungan baru yang tidak seimbang

16. Hubungan-hubungan baru dan penindasan telah tercipta antara bangsa-bangsa yang memiliki kekuasaan dengan mereka yang tidak memilikinya. Mengejar kepentingan seseorang rupa-rupanya merupakan hukum bagi hubungan-hubungan internasional, tanpa memperhatikan kepentingan umat manusia.

Keseimbangan intern antara bangsa-bangsa yang miskin terganggu oleh karena masuknya senjata-senjata yang menyebabkan dominasi dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Kekuatan-kekuatan apakah yang dapat membatasi penggunaan senjata secara sistematis dan memulihkan kembali wibawa hukum?

Emansipasi bangsa-bangsa muda

17. Dalam konteks ketidakseimbangan hubungan kekuasaan nampaklah gerakan-gerakan emansipasi bangsa-bangsa muda, biasanya bangsa yang miskin, yang belum lama ini ada di bawah penjajahan kolonial. Tetapi kerap kali orang-orang menjadi frustrasi setelah mendapatkan kemerdekaan yang mereka rebut dengan perjuangan, oleh karena tindakan rezim-rezim yang tak mengindahkan moral dan tirani-tirani yang mencemoohkan hak-

hak manusia dengan mengabaikannya. Orang-orang ini dibuat menjadi tidak punya kuasa, hanya berganti majikan saja.

Tetap benar bahwa salah satu gejala penting dalam zaman kita, dalam ukuran dunia, adalah bangkitnya kesadaran bangsa-bangsa, yang tertekan oleh beban kemiskinan yang sudah berabad-abad, mendambakan suatu kehidupan yang layak dan adil dan mereka siap berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan mereka.

Moral dan Tuhan: penghalang bagi pembebasan?

18. Sehubungan dengan gerakan pembebasan modern di dalam diri manusia sendiri, haruslah diberitahukan bahwa usaha untuk membebaskan pikiran dan kehendak dari batas-batas mereka telah menyebabkan beberapa orang berpendapat bahwa moral merupakan suatu batas yang irasional. Menjadi tugas manusialah, yang sekarang telah memutuskan untuk menjadi tuan atas dirinya, untuk melampauinya.

Malah bagi lebih banyak orang, Tuhan sendirilah yang merupakan unsur asing yang khas bagi manusia. Dikatakan bahwa ada ketidakcocokan yang radikal antara mengakui Tuhan dan kebebasan manusia. Dengan menolak percaya pada Tuhan mereka mengatakan bahwa manusia akan sungguh-sungguh bebas.

Beberapa pertanyaan yang menyayat hati

19. Inilah akar tragedi-tragedi yang menyertai sejarah modern kebebasan. Sebab apakah sejarah ini, walaupun menghasilkan banyak hal, yang juga kerap kali menghasilkan kemerosotan berupa keterasingan dan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk baru perbudakan? Apakah sebabnya gerakan-gerakan pembebasan yang telah membangkitkan harapan-harapan baru yang besar telah mengakibatkan timbulnya rezim-rezim yang menganggap bahwa kebebasan warga negara,⁸ terutama kebebasan beragama,⁹ merupakan musuh nomor satu?

⁸ Lihat *Libertas Nuntius*, XI, 5: AAS 76 (1984), hal. 905-906.

⁹ Lih. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis*, 17: AAS 71 (1979) hal. 296-297; *Pidato* tgl. 10 Maret 1984 kepada *Kongres Para Ahli Hukum yang kelima: 'Osservatore Romano*, 11 Maret 1984, hal. 8

Bila manusia ingin membebaskan diri dari hukuman sosial dan menjadi tak tergantung dari Tuhan, maka bukannya dia memperolehnya tapi justru malah membinasakannya. Karena mau menghindari beban kebenaran, mereka malah jatuh dalam kesewenang-wenangan; hubungan persaudaraan antara manusia dihapus dan diganti dengan teror, kebencian dan ketakutan.

Karena telah dicemari oleh kekeliruan yang mencelakakan mengenai kondisi manusia dan kebebasannya, gerakan pembebasan modern yang telah jauh berakar tetap kabur. Gerakan tadi sarat dengan janji-janji untuk mendapatkan kebebasan yang sejati tapi juga dengan ancaman-ancaman berupa bentuk-bentuk perbudakan yang membawa kematian.

II. Kebebasan dalam pengalaman Umat Tuhan

Gereja dan kebebasan

20. Oleh karena kesadarannya terhadap kekaburan yang mencelakakan ini maka lewat Kuasanya Mengajar, Gereja selama berabad-abad angkat suara memperingatkan terhadap penyelewengan tadi yang dengan mudah dapat menyebabkan entusiasme untuk pembebasan menjadi kekecewaan yang pahit. Gereja kerap kali disalahmengerti karena berbuat demikian tadi. Dengan berjalannya waktu dapatlah orang bertindak lebih adil terhadap pandangan Gereja.

Berdasarkan kebenaran mengenai manusia, yang diciptakan menurut citra Tuhan, maka Gereja telah ikut campur tangan.¹⁰ Hal inilah yang menyebabkan Gereja sering didakwa sebagai suatu penghambat bagi jalan menuju ke kemerdekaan. Orang mengatakan bahwa struktur hirarkinya bertentangan dengan prinsip persamaan, Magisterium dianggap bertentangan dengan kebebasan untuk berpikir. Memang benar bahwa ada kekeliruan-kekeliruan dalam mengambil keputusan dan kelalaian-kelalaian serius yang merupakan tanggung jawab pula dari orang-

¹⁰ Lih. *Libertatis Nuntius*, XI, AAS 76 (1984), hal. 904; Yohanes Paulus II, *Sambutan pembukaan di Puebla*: AAS 71 (1979) hal. 189.

orang Kristen selama berabad-abad;¹¹ tetapi keberatan-keberatan tadi mengabaikan hakikat sesungguhnya dari persoalan. Keaneka ragaman karisma dalam umat Tuhan, yang merupakan karisma untuk pengabdian, janganlah dipertentangkan dengan kesamaan martabat pribadi-pribadi dan panggilan mereka yang umum ke kesucian.

Kebebasan berpikir, sebagai salah satu kondisi yang perlu untuk mencari kebenaran di dalam segala bidang ilmu pengetahuan manusia, tidak berarti bahwa akal budi manusia harus berhenti berfungsi di dalam cahaya Wahyu yang dipercayakan Kristus kepada Gereja-Nya. Dengan membuka diri terhadap kebenaran ilahi, akal budi yang diciptakan mengalami perkembangan dan kesempurnaan yang merupakan bentuk kebebasan yang tinggi. Lagipula Konsili Vatikan kedua telah mengakui sepenuhnya otonomi yang syah dari ilmu-ilmu pengetahuan¹² demikian pula kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan politik.¹³

Kebebasan orang-orang kecil dan miskin

21. Salah satu kekeliruan utama yang secara serius membebani proses pembebasan sejak Zaman Pencerahan, berasal dari keyakinan yang banyak dianut ialah bahwa kemajuan yang dicapai dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi akan merupakan dasar untuk memperoleh kemerdekaan. Inilah yang merupakan kekeliruan mengenai mendasarnya kebebasan dan perlunya kebebasan tersebut.

Kenyataan mengenai mendasarnya kebebasan selaku dipahami oleh Gereja, lebih-lebih lewat hidup kebanyakan kaum beriman, terutama di antara kalangan kaum kecil dan miskin. Dalam iman mereka, orang-orang ini tahu bahwa mereka menjadi sasaran cinta Tuhan yang tak terbatas. Masing-masing dari mereka dapat berkata: "Saya hidup oleh iman dalam Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal 2:20). Demikianlah martabat yang tak dapat dirampas dari mereka oleh

¹¹ Lih. *Gaudium et Spes*, 36.

¹² Lih. *Ibid.*

¹³ Lih. *op cit*, 41.

salah seorang penguasa manapun juga; begitulah kegembiraan yang membebaskan yang ada di dalam diri mereka. Mereka tahu bahwa kata-kata Yesus juga ditujukan kepada mereka: Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari BapaKu” (Yoh. 15:15). Ikut ambil bagian dalam pengetahuan Allah merupakan emansipasi mereka dari pernyataan-pernyataan mendominasi milik orang-orang terpelajar: ”Kamu semua mengetahuinya.... dan tidak perlu kami diajar oleh orang lain” (1 Yoh. 2:20b, 27b). Mereka juga menyadari bahwa mereka ikut memiliki pengetahuan yang tertinggi, yang menjadi panggilan umat manusia.¹⁴ Mereka tahu bahwa mereka dicintai oleh Tuhan, sama seperti orang-orang lain dan lebih dari semua orang lainnya. Dengan demikian mereka hidup dalam kebebasan yang mengalir dari kebenaran dan cinta kasih.

Sumber-sumber kesalehan populer

22. Penghayatan iman yang sama, yang dimiliki oleh Umat Tuhan dalam pengharapan mereka yang penuh dengan kebaktian pada Salib Yesus, memahami kekuatan yang terkandung dalam misteri Kristus Penebus. Oleh karena itu bukannya meremehkan atau mau menindas bentuk-bentuk kesalehan populer yang mengandaikan devosi tadi, hendaknya diperhatikan dan diperdalam artinya dan implikasi-implikasinya.¹⁵ Di sini kita jumpai suatu kenyataan teologis yang fundamental dan bermakna pastoral: Kaum miskin, sasaran cinta kasih Tuhan yang khusus, yang paling baik memahami, karena itu terjadi secara instingtif, bahwa pembebasan yang paling radikal, yang merupakan pembebasan dari dosa dan kematian, adalah pembebasan yang dilaksanakan oleh Kematian dan Kebangkitan Kristus.

¹⁴ Lih. Mat 11, 25; Lk 10, 21.

¹⁵ Lih. Paulus VI, Exhortasi Apostolik, *Evangelii Nuntiandi*, 48: AAS 68 (1976), hal. 37-38.

Dimensi Penebusan dan etis dari Pembebasan

23. Kekuatan pembebasan ini meresapi dan secara mendalam merubah manusia dan sejarahnya dalam kenyataannya yang sekarang dan menjiwai kerinduan eskatologisnya. Arti pertama dan fundamental dari pembebasan yang dengan demikian nampak nyata ialah yang bersifat penebusan: manusia dibebaskan dari belenggu kejahatan dan dosa yang sudah berakar.

Dalam pengalaman penebusan ini, manusia menemukan maksud sesungguhnya dari kebebasan, sebab pembebasan berarti pulihnya kembali kebebasan. Itu juga merupakan pendidikan dalam kebebasan, yang dimaksud, pendidikan untuk menggunakan dengan tepat kebebasan. Dengan demikian dimensi penebusan dari pembebasan dihubungkan dengan dimensi etisnya.

Suatu fase baru dalam sejarah kebebasan

24. Penghayatan iman, yang merupakan sumber pengalaman radikal tentang pembebasan dan kebebasan, dalam berbagai tingkat telah meresapi kebudayaan dan adat istiadat bangsa-bangsa Kristen.

Namun pada zaman sekarang ini, oleh karena perubahan-perubahan yang mengerikan yang harus dihadapi umat manusia, yaitu yang secara sama sekali baru maka perlulah dan mendesaklah bahwa cinta kepada Tuhan dan kebebasan dalam kebenaran dan keadilan seharusnya menandai hubungan-hubungan antara individu-individu dan bangsa-bangsa dan menjiwai kehidupan kebudayaan-kebudayaan.

Sebab di mana kebenaran dan cinta kasih menghilang, maka proses pembebasan akan berakhir dengan matinya kebebasan, yang akan kehilangan semua yang mendukungnya.

Suatu fase baru dalam sejarah kebebasan terbuka di hadapan kita. Kemampuan-kemampuan yang bersifat membebaskan yang berasal dari sains, teknologi, pekerjaan, kegiatan ekonomis dan politis, hanya akan memberikan hasil jika mendapatkan inspirasinya dan ukurannya dalam kebenaran dan cinta kasih, yang lebih kuat daripada penderitaan: kebenaran dan cinta yang diwahyukan kepada manusia oleh Yesus Kristus.

BAB II

PANGGILAN MANUSIA KEPADA KEBEBASAN DAN TRAGEDI DOSA

I. Pendekatan awal terhadap kebebasan

Suatu jawaban yang spontan

25. Jawaban yang spontan terhadap pertanyaan: “Apakah artinya bebas?” adalah sebagai berikut: seorang pribadi adalah bila dia dapat melakukan apa saja yang dikehendaknya tanpa dihalang-halangi oleh suatu hambatan yang berasal dari luar dan dengan demikian ia menikmati kebebasan yang penuh. Oleh karena itu lawan dari kebebasan ialah tergantung kehendak kita pada keinginan orang lain.

Tapi apakah manusia selalu mengerti apa yang dikehendaknya? Dapatkah dia melakukan setiap hal yang ia inginkan? Apakah menutup diri dan mengabaikan dengan sengaja kehendak orang lain, sesuai dengan kodrat manusia? Kerap kali keinginan yang muncul pada suatu saat tertentu sesungguhnya bukan yang dikehendaki oleh seseorang. Dan dalam satu orang dan pribadi yang sama tadi dapat muncul keinginan-keinginan yang saling bertentangan. Tapi lebih-lebih manusia menghadapi batas-batas yang berasal dari kodratnya: keinginan-keinginan lebih besar daripada kemampuannya. Begitulah halangan yang merintangai kehendaknya tidak selalu berasal dari luar, tetapi berasal dari batas-batas yang berasal dari dirinya sendiri. Itulah sebabnya manusia harus belajar untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kodratnya, walaupun ia merasa sakit karena menyangkal dirinya sendiri.

Kebenaran dan keadilan, hukum-hukum kebebasan

26. Lagipula setiap individu diarahkan pada orang lain dan membutuhkan ditemani oleh mereka. Hanyalah dengan belajar mempersatukan kehendaknya dengan kehendak orang lain demi untuk kebaikan yang sejati, ia akan belajar mempersatukan kehendaknya dengan kehendak orang lain demi untuk kebaikan

yang sejati, ia akan belajar meluruskan kehendak. Justru keselarasan dengan tuntutan-tuntutan kodrat manusia yang akan menyebabkan kehendak itu sendiri bersifat manusiawi. Sesungguhnya hal ini menuntut kriteria tentang kebenaran dan suatu hubungan yang tepat dengan kehendak orang-orang lain. Oleh karena itu maka kebenaran dan keadilan merupakan ukuran kebebasan yang sejati. Dengan mengesampingkan dasar tadi dan menganggap dirinya sebagai Tuhan, manusia menipu diri, bukannya dia merealisasikan dirinya tapi malahan dia membinasakan dirinya sendiri.

Kebebasan justru tidak akan tercapai dengan menganggap dirinya sendiri bisa mandiri sepenuhnya dan tanpa hubungan dengan orang-orang lain, kebebasan hanyalah akan ada bilamana ikatan timbal balik, yang dibimbing oleh kebenaran dan keadilan, menghubungkan orang yang satu dengan yang lainnya. Tapi agar supaya ikatan semacam itu menjadi mungkin, setiap orang harus hidup dalam kebenaran.

Kebebasan bukanlah kesewenangan untuk melakukan apa saja. Kebebasan adalah kebebasan untuk melakukan kebaikan, dan hanya dalam hal inilah ditemukan kebahagiaan. Kebaikan merupakan tujuan kebebasan. Sebagai akibatnya manusia menjadi bebas sejauh dia mengetahui kebenaran, dan sejauh kebenaran ini – dan bukan kekuatan lain – yang memimpin kehendaknya. Pembebasan demi untuk mengetahui kebenaran yang merupakan satu-satunya yang dapat mengarahkan kehendak, merupakan kondisi yang mutlak bagi kebebasan, yang memang patut disebut demikian.

II. Kebebasan dan pembebasan

Kebebasan bagi makhluk

27. Dengan kata lain, kebebasan yang merupakan penguasaan batin tindakan seseorang dan penentuan diri sendiri secara langsung menyangkut hubungan dengan tata susila. Kebebasan memperoleh arti yang sebenarnya dalam memilih kepada kebaikan moral, maka menampakkan diri sebagai terbebaskan dari kejahatan moral.

Dengan tindakannya yang bebas, manusia harus mengarah kepada kebaikan tertinggi lewat kebaikan-kebaikan yang lebih kecil, yang sesuai dengan tuntutan kodratnya dan panggilan ilahinya.

Dalam melaksanakan kebebasannya, ia memutuskan bagi dirinya dan membentuk dirinya. Dalam arti ini manusia merupakan *penyebab bagi dirinya sendiri*. Tapi ini hanya sejauh dia sebagai suatu makhluk dan citra Tuhan, Inilah kebenaran tentang adanya, yang menunjukkan betapa kelirunya teori-teori yang berpendapat bahwa mereka meluhurkan kebebasan manusia atau “praktik histories” dengan menjadikan kebebasan tadi sebagai prinsip mutlak bagi adanya dan perkembangannya. Teori-teori tadi merupakan ungkapan dari atheisme atau secara logis cenderung ke atheisme. *Indifferentisme* dan *agnosticisme* yang bebas, juga punya arah yang sama. Citra Allah dalam diri manusia merupakan dasar kebebasan dan martabat pribadi manusia.¹⁶

Panggilan Sang Pencipta

28. Dengan menciptakan manusia secara bebas, Tuhan menerapkan pada manusia citraNya dan kemiripan denganNya.¹⁷ Manusia mendengar panggilan Sang Pencipta dalam kecenderungan dan aspirasi kodratnya terhadap Yang Baik, dan lebih lagi dalam perkataan Wahyu, yang diwartakan secara sempurna dalam Kristus. Diwahyukan kepada manusia bahwa Tuhan telah menciptakannya dengan bebas sehingga dengan rahmat, manusia dapat menjalin persahabatan dengan Tuhan dan ikut sambil bagian dalam hidupNya.

Kebebasan yang dimiliki bersama yang lain

29. Manusia mendapatkan asalnya bukan dari tindakannya sendiri atau suatu tindakan kolektip, tapi dari kurnia Tuhan yang menciptakannya. Ini merupakan pengakuan iman kita yang pertama, dan juga meneguhkan gagasan terluhur dari pikiran manusia.

¹⁶ Lih. *Libertatis Nuntius*, VII, 9; VIII, 1-9: AAS 76 (1984), hal. 892 dan 894-895.

¹⁷ Lih. *Kejadian* 1, 26.

Kebebasan manusia adalah kebebasan yang dimiliki bersama yang lain, Kemampuannya untuk merealisasikan diri tak tertekan sama sekali oleh karena ketergantungannya pada Tuhan. Justru inilah yang menjadi ciri atheisme yang percaya akan adanya pertentangan yang tak mungkin dikurangi antara *kasualitas* kebebasan ilahi dan kebebasan manusia, seolah-olah pengakuan tentang Tuhan dalam sejarah menyebabkan sia-sialah usaha manusia. Dalam kenyataannya dari Tuhanlah kebebasan manusia dan hubungan dengan Tuhanlah yang memberikan arti kepada kebebasan manusia dan memberikan keteguhan kepadanya.

Pilihan manusia yang bebas

30. Sejarah manusia berkembang berdasarkan kodrat yang diterimanya dari Tuhan dan dalam melaksanakan secara bebas tujuan yang diarahkan dan ditunjukkan oleh kecenderungan-kecenderungan kodrat rahmat Tuhan.

Tapi kebebasan manusia terbatas dan dapat salah. Keinginannya mungkin tertarik ke sesuatu yang kelihatannya baik: dengan memilih suatu kebaikan palsu dia gagal dalam melaksanakan panggilannya ke kebebasan. Dengan kehendak yang bebas, manusia menjadi tuan atas hidupnya: dia dapat bertindak secara positif atau secara destruktif.

Dengan mematuhi hukum ilahi yang tertulis dalam suara hatinya dan menerimanya sebagai dorongan dari Roh Kudus, manusia melaksanakan penguasaan sejati atas dirinya dan dengan demikian melaksanakan panggilannya yang rajawi sebagai anak Allah. "Dengan mengabdikan Allah, ia meraja"¹⁸ Kebebasan otentik ialah "mengabdikan keadilan", sedangkan memilih ketidaktaatan dan kejahatan merupakan "perbudakan dosa".¹⁹

Pembebasan sementara dan kebebasan

31. Gagasan tentang kebebasan ini menjelaskan lingkup pembebasan sementara: yakni menyangkut segala proses yang bertujuan untuk menjaga dan menjamin kondisi-kondisi yang

¹⁸ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis*, AAS 71 (1979), hal. 316.

¹⁹ Lih. *Rom.* 6, 6; 7, 23.

diperlukan untuk melaksanakan kebebasan manusiawi yang otentik.

Demikianlah bukan pembebasan itu sendirilah yang menghasilkan kebebasan manusiawi. Akal sehat, yang diperkuat oleh semangat kristiani, tahu bahwa walaupun kebebasan itu dipengaruhi oleh bentuk-bentuk yang mensyaratkan, tidak dengan sendirinya oleh karenanya lalu sepenuhnya dirusakkan. Umat manusia yang mengalami tekanan-tekanan yang mengerikan dapat menyatakan kebebasan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk mengamankan kebebasan mereka. Suatu proses pembebasan yang telah dilaksanakan dengan berhasil hanya akan menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik untuk terlaksananya kebebasan secara efektif. Suatu pembebasan yang tidak memperhatikan kebebasan pribadi dari mereka yang memperjuangkan dapat dipastikan sebelumnya bahwa akan gagal.

III. Kebebasan dan masyarakat manusiawi

Hak-hak manusia dan “kebebasan-kebebasannya”

32. Tuhan tidak menciptakan manusia sebagai “suatu makhluk yang sendirian” tapi menghendaki sebagai suatu “makhluk sosial”.²⁰ Oleh karena itu hidup sosial bukanlah sesuatu yang di luar manusia: ia hanya akan berkembang dan melaksanakan kebebasannya dalam hubungan dengan orang lain. Manusia menjadi anggota kelompok bermacam-macam: keluarga dan kelompok profesional dan kelompok politik, dan justru dalam kelompok-kelompok masyarakat tadi harus melaksanakan kebebasannya yang bertanggungjawab. Suatu tatanan masyarakat yang adil memberikan kepada manusia bantuan yang tak mungkin tergantikan dalam melaksanakan kerpibadiannya yang bebas. Di lain pihak, suatu tatanan sosial yang tidak adil merupakan ancaman dan rintangan yang dapat mengkompromikan tujuannya.

²⁰ Lih. *Kejadian 2*, 18, 23: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja” “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku”: dalam kalimat-kalimat dari Kitab Suci, yang menunjukkan hubungan langsung antara pria dan wanita, dapat diberikan arti yang lebih universal. Lih Imam 19, 18.

Dalam bidang sosial, kebebasan diungkapkan dan dilaksanakan dalam tindakan-tindakan, struktur-struktur dan lembaga-lembaga, lewat mana orang-orang dapat saling berkomunikasi dan mengorganisir tujuan mereka bersama. Mekarnya suatu kepribadian yang bebas, yang bagi setiap individu merupakan kewajiban dan hak, harus ditolong dan tidak boleh dihambat oleh masyarakat.

Di sini kita mempunyai suatu tuntutan dari kodrat moral yang diungkapkan dengan rumusan *Hak-hak Manusia*. Beberapa hak ini menyangkut objek yang biasa disebut “*kebebasan-kebebasan*”, yaitu cara-cara mengakui sifat manusia sebagai suatu pribadi yang bertanggungjawab terhadap dirinya dan tujuannya yang transenden, pun pula bahwa suara hatinya tak boleh dipaksa.²¹

Dimensi sosial manusia dan kemuliaan Tuhan

33. Dimensi sosial manusia juga punya arti lain: hanya orang-orang yang banyak jumlahnya dan sangat beraneka ragam dapat mengungkapkan sesuatu dari kekayaan Tuhan yang tanpa batas.

Akhirnya dimensi ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemenuhannya di dalam Tubuh Kristus, yang adalah Gereja. Itulah sebabnya hidup sosial, dalam aneka ragam bentuknya dan sejauh itu sesuai dengan hukum ilahi, merupakan suatu bayangan kemuliaan Tuhan di dunia.²²

IV. Kebebasan manusia dan penguasaan terhadap alam

Panggilan manusia untuk menguasai alam

34. Sebagai salah satu konsekuensi dari dimensi jasmaniahnya, manusia membutuhkan sumber-sumber dunia material untuk pemenuhan pribadinya dan pemenuhan sosial. Dalam panggilan

²¹ Lih. Yohanes XXIII, *Ensiklik Pacem in Terris*, 5-15: AAS 55 (19663), hal 259-265; Yohanes Paulus II, *Surat kepada Dr Kurt Waldheim*, Sekjen PBB, *pada kesempatan ulang tahun ke 30 Deklarasi Hak-hak azasi*: AAS 71 (1979), hal 122; *Pidato Paus kepada PBB*, 9: AAS (1979). hal 1149.

²² Lih. St. Agustinus, *Ad Macedonium*, II, 7-17 (PL 33, 669-673); CSEL 44, 437-447)

untuk melaksanakan penguasaan terhadap dunia ini, dengan menggunakannya untuk melayaninya lewat pekerjaan, dapat dilihat salah satu aspek dari citra Allah.²³ Tapi campur tangan manusia bukanlah “kreatif”, dia menjumpai suatu dunia material, yang sama seperti dirinya juga berasal dari Tuhan Sang Pencipta, dan manusia telah ditetapkan untuk menjadi “penjaga yang mulia dan bijaksanan atasnya”.²⁴

Manusia, tuan atas karya-karyanya

35. Perubahan-perubahan tehnis dan ekonomis mempengaruhi pengorganisasian hidup sosial; mau tak mau hal tadi sedikit banyak mempengaruhi hidup budaya bahkan hidup keagamaan pula.

Namun oleh karena kebebasannya manusia tetap menjadi tuan atas tindakannya. Perubahan-perubahan yang besar dan cepat dalam jaman sekarang menghadapkan manusia pada suatu tantangan yang dramatis: yaitu menguasai, mengontrol dengan menggunakan akal budinya dan kebebasannya kekuatan-kekuatan yang digunakannya untuk bekerja dalam mengabdikan tujuan sejati eksistensi manusia.

Penemuan-penemuan ilmiah dan perkembangan moral

36. Menjadi tugas kebebasan, bila ini diatur dengan baik, untuk memastikan bahwa hasil-hasil ilmiah dan teknis, upaya untuk mengefektifkannya, serta hasil-hasil kerja dan struktur-struktur organisasi ekonomi dan sosial jangan sampai digunakan untuk mengabdikan proyek-proyek yang akan merampas mereka dari tujuan-tujuannya yang manusiawi dan membalikkannya melawan manusia sendiri.

Kegiatan ilmiah dan kegiatan teknologis, masing-masing mempunyai tuntutan-tuntutan tersendiri. Mereka hanya akan memperoleh arti manusiawi dan nilai manusiawi bila diatur di bawah prinsip-prinsip moral. Tuntutan-tuntutan ini harus dihormati, tapi keinginan untuk memberikan mereka suatu otonomi yang mutlak dan penting, tak sesuai dengan hakikat

²³ Lih. *Kejadian* 1, 27-28

²⁴ Lih. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptor Hominis*, 15: AAS 71 (1979), hal 286

benda-benda, dan ini hanya berarti membawa ke jalan yang akan meruntuhkan kebebasan otentik manusia.

V. *Dosa Sumber perpecahan dan penindasan*

Dosa, perpisahan dengan Tuhan

37. Tuhan memanggil manusia ke kebebasan. Dalam diri tiap pribadi ada keinginan untuk bebas. Namun keinginan ini hampir selalu mengarah pada perbudakan dan penindasan. Oleh karenanya semua keterlibatan terhadap pembebasan dan kebebasan mengandaikan bahwa paradoks yang tragis ini telah dihadapi.

Dosa manusia, yaitu perpisahan manusia dari Tuhan, merupakan akar mendalam dari tragedi-tragedi yang menandai sejarah kebebasan. Untuk memahami hal ini, banyak orang pada jaman kita sekarang ini yang terlebih dahulu harus menemukan kembali arti berdosa.

Dalam kerinduan manusia terhadap kebebasan tersembunyi godaan untuk menyangkal kodratnya sendiri. Sejauh ia hendak mengingini segala hal dan ingin melakukan apa saja dan dengan demikian lupa bahwa dia terbatas dan adalah seorang makhluk, ia menyatakan diri sebagai Tuhan. "Engkau akan menjadi seperti Tuhan". (Kej. 3:5). Kata-kata dari ular ini mengungkapkan hakikat godaan manusia; kata-kata tadi mengandung penyimpangan terhadap makna kebebasannya. Begitulah mendalamnya hakikat dosa: manusia menolak kebenaran dan menempatkan kehendaknya di atas kebenaran itu. Dengan ingin membebaskan dirinya dari Tuhan dan menjadi "tuhan" bagi dirinya sendiri, manusia menipu diri dan membinasakan diri. Ia menjadi asing terhadap dirinya.

Dalam keinginannya untuk menjadi "tuhan" dan menundukkan setiap hal di bawah kesenangannya sendiri, tersembunyiilah suatu penyimpangan gagasan tentang Tuhan. Allah adalah kasih dan kebenaran dalam kepenuhan pemberian timbal-balik dari Pribadi-Pribadi Ilahi. Memang benar bahwa manusia dipanggil untuk menjadi serupa dengan Tuhan dia menjadi serupa Tuhan tidak dengan semena-mena menurut kesenangannya sendiri

tapi sejauh dia mengakui bahwa kebenaran dan cinta sekaligus merupakan prinsip dan tujuan kebebasannya.

Dosa, akar keterasingan manusia

38. Dengan berdosa manusia membohongi diri dan memisahkan diri dari kebenarannya. Dengan mencari otonomi total dan merasa diri cukup, ia menyangkal Tuhan dan dirinya sendiri. Keterasingan dari kebenaran tentang adanya sebagai suatu makhluk yang dicintai Tuhan merupakan akar dari segala bentuk keterasingan lainnya.

Dengan menyangkal atau mencoba menyangkal Tuhan, yang merupakan Awal dan Tujuannya, manusia secara mendalam mengacuhkan tertib dirinya dan keseimbangan batinnya dan juga tertib dan keseimbangan masyarakat, bahkan ciptaan yang kelihatan.²⁵

Dalam hubungannya dengan dosa maka Kitab Suci melihat segala bencana yang menimpa manusia dalam eksistensi pribadinya dan sosial.

Kita Suci memperlihatkan bahwa seluruh jalan sejarah mempunyai suatu hubungan misterius dengan perbuatan manusia sejak dari awal telah menyalah gunakan kebebasannya dengan menempatkan diri melawan Tuhan dan dengan berusaha memperoelh tujuannya tanpa Tuhan.²⁶ Kitab Kejadian menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dari dosa asal ini dalam hakikat kerja serta kelahiran yang penuh penderitaan, dalam penindasan pria terhadap wanita serta dalam kematian. Umat manusia yang kehilangan rahmat telah mewarisi kodrat yang sama yang dapat mati, tidak dapat memilih yang baik dan cenderung bersifat serakah.²⁷

²⁵ Lih. *Gaudium et spes*, 13&1

²⁶ Lih. Yohanes Paulus II, Exhortasi Apostolik *Reconciliatio et poenitentia* 13: AAS 77 (1985), hal 208-211.

²⁷ Lih. Kejadian 3, 16-19; Rom 5, 12;7, 14-24; Paulus VI, *Sollemnis Proffesio Fidei*, 30 Juni 1968, 16: AAS 60 (1968), hal 439

Penyembahan berhala dan kekacauan

39. Penyembahan berhala merupakan suatu bentuk ekstern yang dihasilkan oleh dosa. Penyembahan pada Tuhan yang digantikan dengan penyembahan terhadap benda-benda ciptaan memalsukan hubungan antara individu-individu dan membawa serta macam-macam bentuk penindasan.

Ketidaktahuan terhadap Tuhan yang patut dicela melecut nafsu-nafsu, yang merupakan sebab dari ketidakseimbangan dan konflik-konflik dalam hati manusia. Dari situlah tak dapat dielakkan lagi muncul kekacauan-kekacauan yang mempengaruhi suasana keluarga dan masyarakat: kebebasan seks, ketidakadilan dan pembunuhan. Demikianlah St. Paulus menggambarkan dunia kafir, yang terseret oleh penyembahan berhala sehingga sampai ke penyimpangan-penyimpangan yang paling jelek, yang meruntuhkan individu dan masyarakat.²⁸

Bahkan sebelum St. Paulus, para Nabi dan orang-orang bijak di Israel melihat bahwa kemalangan-kemalangan bangsa itu merupakan suatu hukuman terhadap dosa mereka dan penyembahan berhala; dan dalam "hati yang penuh kejahatan" (Sir 9:3),²⁹ mereka melihat sumber perbudakan manusia yang paling radikal dan bentuk-bentuk penindasan yang menyebabkan orang-orang sebangsanya menderita.

Penghinaan terhadap Tuhan dan berpaling pada ciptaan- ciptaan

40. Tradisi Kristiani, yang terdapat dalam para Bapa Gereja dan Pujangga Gereja, telah mengeksplisitkan ajaran Kitab Suci ini mengenai dosa. Dosa dilihat sebagai penghinaan terhadap Tuhan (*contemptus Dei*). Hal itu disertai pula dengan keinginan untuk melepaskan diri dari hubungan ketergantungan seorang hamba terhadap Tuannya, atau malahan hubungan antara anak dengan Bapanya. Dengan berdosa manusia mencoba membebaskan dirinya dari Tuhan. Sesungguhnya ia menjadikan dirinya sendiri budak.

²⁸ Lih. Rom 1, 18-32

²⁹ Lih. Yer 5, 23; 7, 24; 17, 9; 18, 12.

Sebab dengan menolak Tuhan, ia membinasakan daya dorong aspirasinya terhadap yang tak terbatas serta panggilannya untuk ikut ambil bagian dalam hidup illahi. Itulah sebabnya hatinya menjadi korban kegelisahan.

Manusia berdosa yang menolak mengakui Tuhan niscaya akan terseret menjadi lekat pada makhluk-makhluk dengan secara palsu dan merugikan. Dengan berpaling pada makhluk-makhluk dengan secara palsu dan merugikan. Dengan berpaling pada makhluk ciptaan (*conversio ad creaturam*) manusia memusatkan padanya keinginannya yang tak terpuaskan terhadap yang tak terbatas. Tapi barang-barang ciptaan bersifat terbatas; maka hatinya berpindah-pindah dari yang satu ke yang lainnya, selalu mencari kedamaian yang tak mungkin tercapai.

Sesungguhnya bila manusia menganggap makhluk sangat penting, ia kehilangan arti sebagai makhluk ciptaan. Ia berpendapat menemukan pusatnya dan kesatuannya dalam dirinya sendiri. Cinta pada diri sendiri yang tak teratur adalah sisi lain dari penghinaan kepada Tuhan. Manusia lalau berusaha bersandar pada dirinya sendiri, ia ingin mencapai pemenuhan lewat dirinya sendiri dan cukup dengan dirinya sendiri dalam immanensinya sendiri.³⁰

Atheisme, emansipasi palsu kebebasan

41. Hal ini menjadi amat jelas bila pendosa berpikir bahwa dia hanya dapat menekankan kebebasannya dengan secara eksplisit menyangkal Tuhan. Ketergantungan makhluk terhadap Sang Pencipta, dan ketergantungan suara hati terhadap hukum ilahi, dianggapnya sebagai suatu perbudakan yang tak dapat ditolerir. Demikianlah ia menganggap atheisme sebagai bentuk emansipasi yang benar dan pembebasan manusia, sedangkan agama atau bahkan mengakui hukum susila dianggap sebagai bentuk keterasingan. Manusia ingin membuat keputusan-keputusan yang mandiri tentang apa yang baik dan jahat, atau keputusan-keputusan tentang nilai-nilai; dan dalam satu langkah ia menolak baik gagasan tentang Tuhan maupun gagasan tentang dosa. Lewat kenekatan dosa manusia menyatakan diri menjadi dewasa dan bebas, dan ia

³⁰ Lih. St Agustinus, *De Civitate Dei*, XIV, 28 (PL 41, 435; CSEL 40/2, 56-57; CCL 14/2, 451-452).

menyatakan bahwa emansipasi ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk seluruh umat manusia.

Dosa dan struktur-struktur yang tidak adil

42. Karena telah menjadikan dirinya sebagai pusat, maka orang yang berdosa cenderung menonjolkan diri dan memuaskan keinginannya akan yang tak terbatas dengan menggunakan barang-barang: kekayaan, kekuasaan dan kenikmatan, meremehkan orang lain dan merampas mereka dengan secara tidak adil dan memperlakukan mereka sebagai objek atau alat. Dengan demikian ia ikut memberikan sumbangan dalam menciptakan struktur-struktur yang menindas dan perbudakan, yang dikatakan oleh mereka akan ditindasnya.

BAB III PEMBEBASAN DAN KEBEBASAN KRISTIANI

Injil, kebebasan dan pembebasan

43. Sejarah manusia, yang ditandai dengan pengalaman dosa, akan mendorong kita berputus-asa seandainya Tuhan meninggalkan ciptaan-Nya sendirian. Janji Tuhan untuk membebaskan, dan pemenuhannya dengan penuh kemenangan pada Kematian dan Kebangkitan Kristus, merupakan dasar bagi “harapan penuh sukacita”, dari mana jemaat Kristen mendapatkan kekuatan untuk bertindak dengan mantap dan efektif dalam pengabdian cinta, keadilan dan perdamaian. Injil adalah pesan pembebasan dan merupakan suatu kekuatan yang memerdekakan,³¹ yang memenuhi harapan Israel, berdasarkan kata-kata para Nabi. Harapan ini bersandar pada tindakan Yahwe, yang sebelum Ia campur tangan sebagai “*goel*”,³² pembebas, penebus dan penyelamat UmatNya telah memilih Umat itu dengan bebas dalam Abraham.³³

I. Pembebasan dalam Perjanjian Lama

Eksodus dan tindakan Yahwe yang membebaskan

44. Dalam Perjanjian Lama, tindakan Yahwe yang membebaskan, yang merupakan model dan rujukan bagi tindakan-tindakan Yahwe yang lain; adalah Keluaran (Exodus) dari Mesir, “rumah perbudakan”. Ketika Tuhan membebaskan UmatNya dari perbudakan ekonomi, politik dan kebudayaan, Ia melakukannya sedemikian untuk menjadikan mereka, dengan perantaraan Perjanjian di Sinai, “suatu umat rajawi dan suatu bangsa yang suci”

³¹ Lih. *Libertatis Nuntius*, Introduksi: AAS 76 (1984), hal 876

³² Lih. Yes 41, 14; Yer 50, 34. “Goel”: Kata ini memuat gagasan tentang semacam hubungan yang ada antara seseorang yang merdeka dengan orang yang dimerdekakan. Lih *Im* 25, 25. 47-49; *Ruth* 3, 12; 4, 1. “padah” berarti “memperoleh untuk diri sendiri” – Lih *Kel* 13, 13; *Ul* 9, 26; 15, 5; *Mzm* 130, 7-8.

³³ Lih. *Kej* 12, 1-3

(Keluaran 19:6). Tuhan ingin dihormati oleh bangsa yang bebas. Pembebasan-pembebasan berikutnya dari umat Israel membantu dalam membimbing mereka ke kemerdekaan yang penuh, yang hanya mereka temukan dalam persatuan dengan Tuhan mereka.

Peristiwa Keluaran yang terbesar dan fundamental oleh karenanya mempunyai arti baik religius maupun politis. Tuhan membebaskan UmatNya dan memberi mereka keturunan, tanah dan hukum, tapi dalam suatu Perjanjian dan demi Perjanjian. Karena itu tak dapat dipisahkan hanya dari segi politik semata-mata; hal ini harus dilihat dalam cahaya suatu rencana yang bersifat religius, dalam mana hal tadi harus diintegrasikan.³⁴

Hukum Tuhan

45. Dalam rencana penebusan-Nya, Tuhan memberikan hukum pada Israel. Hukum ini, bersama dengan perintah-perintah susila Kesepuluh Perintah Allah, memuat norma-norma religius dan sipil, yang harus menuntun hidup Umat yang dipilih oleh Tuhan, untuk menjadi saksiNya diantara para bangsa.

Dari kumpulan hukum-hukum ini, cinta kasih kepada Allah melebihi segala sesuatu³⁵ dan cinta kepada sesama seperti diri sendiri³⁶ sudah merupakan pusat. Tapi keadilan yang harus mengatur hubungan antarsesama, dan hukum yang merupakan ungkapan yuridisnya, juga termasuk hasil dan substansi hukum kitabiah. Kumpulan Hukum dan kotbah para Nabi, begitu Mazmur, terus menerus menunjuk kepada keduanya, kerap kali bersama-sama.³⁷ Dalam konteks inilah hendaknya seseorang menghargai perhatian hukum dalam kitab suci terhadap kaum miskin, yang kekurangan, janda dan yatim piatu: Mereka berhak mendapatkan keadilan menurut peraturan-peraturan yuridis Umat Allah.³⁸ Di sana sudah terdapat ideal dan garis besar suatu masyarakat yang berpusat pada ibadat pada Tuhan dan berdasar pada keadilan dan hukum yang diilhami oleh cinta.

³⁴ Lih. *Libertas Nuntius*, IV, 3: AAS 76 (1984), hal. 882.

³⁵ Lih. *Ul.* 6, 5.

³⁶ Lih. *Im.* 19, 18.

³⁷ Lih. *Ul.* 1, 16-17; 16, 18-20; *Yer.* 22, 3-15; 23, 5; *Mazmur* 33, 5; 72, 1; 99,4.

³⁸ Lih. *Kel.* 22, 20-23; *Ul.* 24, 10-22.

Ajaran para Nabi

46. Para Nabi terus menerus mengingatkan Israel terhadap tuntutan-tuntutan yang dibuat oleh Hukum Perjanjian. Mereka mengutuk hati manusia yang keras, yang merupakan sumber pelanggaran-pelanggaran yang berulang kali dan mereka menubuatkan suatu Perjanjian Baru di mata Tuhan akan merubah hati dengan menuliskan Hukum RohNya dalam diri mereka.³⁹

Dalamewartakan dan menyiapkan untuk zaman baru ini, para Nabi dengan keras mengutuk ketidakadilan yang dilakukan terhadap kaum miskin: mereka menjadikan diri mereka juru bicara Tuhan bagi kaum miskin. Yahwe adalah perlindungan tertinggi bagi orang-orang kecil dan tertindas, dan Messias akan mempunyai tugas untuk membela mereka.⁴⁰

Situasi kaum miskin adalah situasi ketidakadilan, yang bertentangan dengan Perjanjian. Itulah sebabnya Hukum Perjanjian melindungi lewat perintah-perintah yang mencerminkan sikap Tuhan sendiri ketika Dia membebaskan Israel dari perbudakan Mesir.⁴¹ Ketidakadilan terhadap orang-orang kecil dan kaum miskin adalah suatu dosa berat dan merusakkan persatuan dengan Tuhan.

Kaum miskin Yahwe

47. Entah apapun bentuk kemiskinan dan ketidakadilan dan kemalangan yang mereka alami, orang “yang adil” dan “kaum miskin Yahwe” mempersembahkan permohonan-permohonan mereka dalam Mazmur.⁴² Dalam hati mereka, mereka menanggung perbudakan, terhadap mana orang-orang yang keras hatinya direndahkan karena dosa-dosa mereka. Mereka mengalami pengejaran, menjadi martir dan kematian: tapi mereka hidup dalam pengharapan akan

³⁹ Lih. *Yer.* 31, 31-34; *Ez.* 36, 25-27.

⁴⁰ *Yes.* 11, 1-5; *Mazm.* 72, 4. 12-14; *Libertas Nuntius*, IV, 6: AAS 76 (1984), hal. 883.

⁴¹ Lih. *Kel.* 23, 9; *Ul.* 24, 17-22.

⁴² Lih. *Mazm.* 25; 31; 35; 55; *Libertas Nuntius*, IV, 5: AAS 76 (1984), hal. 883.

dibebaskan. Lebih-lebih mereka menaruh kepercayaan pada Yahwe, kepada Siapa mereka menyerahkan perkara mereka.⁴³

Kaum miskin Yahwe tahu bahwa persatuan mereka dengan Dia⁴⁴ adalah harta yang paling berharga dan harta di mana manusia menemukan kemerdekaan sejati.⁴⁵ Bagi mereka kemalangan yang paling tragis ialah hilangnya persatuan ini. Oleh karena itu perjuangan mereka melawan ketidakadilan menemukan arti terdalam dan bersifat efektif karena keinginan mereka untuk dibebaskan dari perbudakan dosa.

Di ambang Perjanjian Baru

48. Di ambang Perjanjian Baru, “kaum miskin Yahwe” menghasilkan buah-buah sulung yaitu “umat yang sederhana dan rendah hati” yang hidup dalam pengharapan akan pembebasan Israel.⁴⁶ Maria yang merupakan personifikasi harapan ini, melampaui ambang Perjanjian Lama ini. Dia dengan gembiraewartakan kedatangan Messias dan meuji Tuhan yang bersiap-siap untuk membebaskan UmatNya.⁴⁷ Dalam madah pujiannya terhadap belas kasih ilahi, Perawan yang rendah hati, kepada siapa kaum miskin secara spontan dan penuh percaya berpaling, menyanyikan misteri penebusan dan kekuatannya untuk merubah. *Sensus fidei*, yang begitu hidup di antara orang-orang kecil, dapat menangkap sekaligus harta kekayaan penebusan dan etis dari *Magnificat*.⁴⁸

II. Arti Kristologis Perjanjian Lama

⁴³ Lih. *Yer.* 11, 20; 20, 12.

⁴⁴ Lih. *Mazm.* 73, 26-28.

⁴⁵ Lih. *Mazm.* K6; 62; 84.

⁴⁶ Lih. *Zef.* 3, 12-20; *Libertas Nuntius*, IV: AAS 76 (1984) hal. 883.

⁴⁷ Lih. *Luk* 1, 46-55.

⁴⁸ Lih. Paulus VI, Exhortasi Apostolik *Marialis Cultus*, 37: AAS 66 (1974), hal. 148-149

Dalam cahaya Kristus

49. Keluaran, Perjanjian, Hukum, suara para Nabi dan spiritualitas “kaum miskin Yahwe” hanya mendapatkan arti sepenuhnya dalam Kristus. Gereja membaca Perjanjian Lama dalam cahaya Kristus yang telah wafat dan bangkit untuk kita. Gereja melihat pralambang dirinya dalam Umat Allah Perjanjian Lama, yang diwujudkan dalam tubuh konkret suatu bangsa tertentu, yang dibentuk sedemikian rupa secara politis dan budaya. Bangsa ini merupakan bagian kerangka sejarah sebagai kesaksian Yahwe di hadapan para bangsa sampai ke pemenuhan waktu persiapan dan pralambang. Dalam kepenuhan waktu, ketika Kristus datang, anak-anak Abraham diundang untuk masuk ke Gereja Kristus, bersama dengan semua bangsa, untuk membangun bersama suatu Umat Allah, yang rohaniah dan universal.⁴⁹

III. Pembebasan Kristiani

Kabar gembira diwartakan kepada kaum miskin

50. Yesus menwartakan Kabar Gembira Kerajaan Allah dan memanggil orang-orang untuk bertobat.⁵⁰ “Orang-orang miskin telah mendapat pemberitaan Kabar Gembira” (Mt. 11:5). Dengan mengutip ungkapan Nabi,⁵¹ Yesus menyatakan karyaNya sebagai Messias terhadap mereka yang menunggu penyelamatan Tuhan.

Malahan lebih dari itu, Putera Allah yang telah menjadikan diriNya miskin karena cinta pada kita⁵² ingin dikenal dalam diri orang miskin, dalam diri mereka yang mendertita atau dikejar-kejar:⁵³ “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”⁵⁴

⁴⁹ Lih. Kis. 2, 39; Rom. 10, 12; 15, 7-12; Ef. 2, 14-18.

⁵⁰ Lih. Mark. 1, 15.

⁵¹ Lih. Yes. 61, 9.

⁵² Lih. 2 Kor. 8, 9.

⁵³ Lih. Mat. 25, 31-46; Kis. 9, 4-5.

⁵⁴ Lih. *Libertas Nuntius*, IV, 9: AAS 76 (1984), hal. 884.

Misteri Paskah

51. Tapi lebih-lebih dengan kekuatan Misteri PaskahNya Kristus telah membebaskan kita.⁵⁵ Berkat ketaatanNya pada kayu salib dan berkat kemuliaan kebangkitanNya, Anak Domba Allah telah menghapus dosa dunia dan membuka bagi kita jalan pembebasan yang definitif.

Melalui pengabdian kita dan cinta kita, tapi juga dengan mempersempahkan percobaan-percobaan kita dan penderitaan kita, kita ikut ambil bagian dalam kurban penebusan Kristus yang tunggal, melengkapi dalam diri kita “apa yang masih kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuhNya, yaitu jemaat” (Kol. 1:24), Kalu kita melihat ke depan ke kebangkitan orang-orang yang mati.

Rahmat, pendamaian dan kebebasan

52. Inti pengalaman Kristen terhadap kebebasan adalah dalam membenaran berkat rahmat yang diterima karena iman dan lewat sakramen-sakramen Gereja. Rahmat ini membebaskan kita dari dosa dan menempatkan kita dalam persatuan dengan Tuhan. Berkat kematian Kristus dan KebangkitanNya kita mendapat pengampunan. Pengalaman kita diperdamaikan dengan Bapa adalah buah karya Roh Kudus. Tuhan mewahyukan diri kepada kita sebagai Bapa yang penuh belas kasih, kehadapanNya kita dapat datang dengan kepercayaan yang total.

Setelah didamaikan dengan Dia,⁵⁶ dan menerima damai ini dari Kristus yang tak dapat diberikan oleh dunia,⁵⁷ kita dipanggil untuk menjadi juru damai di antara orang-orang.⁵⁸

Dalam Kristus, kita dapat mengalahkan dosa, kematian tidak lagi memisahkan kita dari Tuhan; kematian pada akhirnya akan dibinasakan pada saat kebangkitan kita, yang akan serupa Yesus.⁵⁹ “Kosmos” sendiri, di mana manusia merupakan pusat dan puncaknya, menanti “dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan

⁵⁵ Lih. Yohanes Paulus II, *Sambutan Pembukaan di Puebla*, I, 5: AAS 71 (1979), hal. 191.

⁵⁶ Lih. Rom. 5, 10; 2 Kor. 5, 18-20.

⁵⁷ Lih. Yoh. 14, 27.

⁵⁸ Lih. Mat. 5, 9; Rom. 12, 18; Ibr. 12, 14.

⁵⁹ Lih. I Kor. 15, 16.

dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah” (Rom.8:21). Bahkan sekarang setan telah dihambat; dia yang punya kuasa atas kematian telah dibuat tak berdaya oleh kematian Kristus.⁶⁰ Diberikan tanda-tanda yang merupakan antisipasi kemuliaan yang akan datang.

Perjuangan melawan perbudakan dosa

53. Kebebasan yang dibawa oleh Kristus dalam Roh Kudus telah memulihkan dalam diri kita kemampuan, yang telah diambil dari kita oleh dosa, untuk mencintai Tuhan di atas segala hal dan tetap dalam persatuan dengan Tuhan.

Kita dibebaskan dari cinta diri yang tak teratur, yang merupakan sumber sikap menghina sesama dan hubungan antar manusia yang didasarkan pada penjajahan.

Walaupun begitu, sampai Yang Dibangkitkan kembali dalam kemuliaanNya, misteri kejahatan akan tetap bekerja di dunia. St. Paulus mengingatkan kita akan hal ini:”Kristus telah memerdekakan kita” (Gal 5,1). Oleh karena itu kita harus bertahan dan berjuang agar jangan sampai jatuh sekali lagi ke bawah pikulan perbudakan. Eksistensi kita merupakan suatu perjuangan rohani untuk hidup menurut Injil dan dilengkapi dengan senjata-senjata dari Tuhan.⁶¹ Tapi kita telah menerima kekuatan dan kepastian tentang kemenangan kita terhadap setan, kemenangan cinta Kristus yang tak dapat dilawan oleh apapun saja.⁶²

Roh dan Hukum

54. Santo Paulusewartakan kurnia Hukum Baru dari Roh, melawan hukum daging atau keserakahan yang mendorong manusia ke kejahatan dan membuatnya tak berdaya untuk memilih apa yang baik.⁶³ Tidak adanya keserasian ini dan kelemahan batin ini tidak menghapus kebebasan manusia dan tanggung jawab manusia, tapi punya akibat negatif dalam pelaksanaannya untuk mencapai apa yang baik. Inilah yang menyebabkan Rasul Paulus

⁶⁰ Lih. Yoh. 12, 31; Ibr. 2, 14-15

⁶¹ Lih. Ef. 6, 11-17.

⁶² Lih. Rom. 8, 37-39.

⁶³ Lih. Rom. 8, 2.

berkata: “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki yaitu yang jahat, yang aku perbuat”. (Rom. 7:19). Begitulah dengan tepat ia berbicara tentang “belenggu dosa” dan “perbudakan hukum”,⁶⁴ sebab bagi orang yang berdosa hukum, yang dapat dijadikan bagian dari dirinya, kelihatannya menekan.

Namun Santo Paulus mengakui bahwa Hukum masih punya arti bagi manusia dan bagi orang Kristen, sebab Hukum “adalah kudus dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik” (Rom. 7:12). Ia menegaskan kembali Kesepuluh Perintah Allah, seraya meletakkannya dalam hubungan dengan cinta kasih yang merupakan pemenuhan yang sejati.⁶⁵ Lagipula dia tahu dengan baik bahwa suatu tatanan yuridis perlu untuk perkembangan hidup dalam masyarakat.⁶⁶ Tetapi hal baru yang diwartakan ialah bahwa Tuhan memberikan PuteraNya kepada kita “supaya tuntutan hukum Taurat dikenapi di dalam kita” (Rom. 8, 4).

Tuhan Yesus sendiri mengucapkan perintah-perintah Hukum Baru dalam kotbah di Bukit: dengan korban yang dipersembahkanNya di Salib dan dengan KebangkitanNya dengan mulia Ia mengalahkan kuasa dosa dan memperoleh bagi kita rahmat Roh Kudus yang memungkinkan pelaksanaan Hukum Tuhan dengan sempurna⁶⁷ dan kemudahan untuk mendapatkan pengampunan bila jatuh lagi ke dalam dosa. Roh yang diam dalam hati merupakan sumber kebebasan yang sejati.

Berkat kurban Kristus maka peraturan mengenai ibadat Perjanjian Lama dinyatakan tidak berlaku lagi. Adapun mengenai norma-norma yuridis yang mengatur hidup sosial dan politik Israel, Gereja Apostolik, sejauh itu merupakan tanda mulainya Kerajaan Allah di dunia ini, sadar bahwa hal tadi tidak harus mereka laksanakan lagi. Hal ini memungkinkan jemaat Kristen memahami undang-undang dan tindakan-tindakan autoritatif dari macam-macam bangsa. Meskipun sah dan layak untuk ditaati,⁶⁸ mereka tak pernah dapat menyatakan diri mempunyai sifat sakral,

⁶⁴ Lih. 1 Tim, 8.

⁶⁵ Lih. Rom.13, 8-10.

⁶⁶ Lih. Rom. 13, 1-7.

⁶⁷ Lih. Rom. 8, 2-4.

⁶⁸ Lih. Rom. 13, 1.

walaupun hal tadi aslinya berasal dari kewibawaan semacam itu. Dalam cahaya Injil, banyak hukum dan struktur kelihatannya membawa tanda dosa dan memperpanjang pengaruhnya yang menindas dalam masyarakat.

IV. Perintah Baru

Cinta, kurnia Roh

55. Cinta Allah, yang dicurahkan ke dalam hati oleh Roh Kudus, menyangkut cinta kepada sesama. Menyebut perintah pertama, Yesus segera menambahkan: “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu dan kitab para Nabi.” (Mat. 22:39-40). Dan Santo Paulus mengatakan bahwa kasih adalah pemenuhan Hukum Taurat.⁶⁹

Kasih pada sesama tak mengenai batas dan juga termasuk mengasihi para musuh dan orang-orang yang menganiaya. Kesempurnaan Bapa dan yang harus menjadi tujuan para murid, terdapat dalam belas kasih.⁷⁰ Perumpamaan orang Samaria yang baik memperlihatkan bahwa cinta yang penuh belas kasih, yang menyediakan diri untuk melayani sesama, menghancurkan prasangka-prasangka yang mempertentangkan kelompok etnis atau sosial yang satu dengan yang lainnya.⁷¹ Seluruh Perjanjian Baru memberikan kesaksian tentang kekayaan perasaan yang tak kunjung habis ditimba, yang termuat dalam kasih kristiani terhadap sesama.⁷²

Kasih pada sesama

56. Kasih kristiani, yang tak mencari imbalan dan mencakup setiap orang, menerima hakikatnya dari kasih Kristus yang menyerahkan hidupNya bagi kita: “Sama seperti Aku telah

⁶⁹ Lih. Rom. 13, 8-10; Gal. 5, 13-14.

⁷⁰ Lih. Mat. 5, 43-48; Lk. 6, 27-38.

⁷¹ Lih. Luk. 10, 25-37.

⁷² Lih. Misalnya 1 Tes. 2, 7-12; Fil. 2, 1-4; Gal. 2, 12-20; 1 Kor 13, 4-7; 2 Yoh. 12; 3 Yoh 14; Yoh. 11, 1-5. 35-36; Mark. 6, 34; Mat. 9, 36; 18, 21 dst.

mengasihi kamu... demikian pula kamu harus saling mengasihi.” (Yoh. 13; 34-35). Inilah “perintah baru” bagi para murid.⁷³

Dalam cahaya perintah ini, Santo Yakobus dengan keras memperingatkan orang yang kaya akan kewajiban mereka,⁷⁴ dan Santo Yohanes mengatakan bahwa seseorang yang memiliki harta kekayaan dunia ini tapi yang menutup hatinya bagi saudaranya yang membutuhkan tak dapat memiliki kasih Allah yang berdiam di hatinya.⁷⁵ Kasih pada sesama adalah penguji kasih pada Allah: “Karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.” (1 Yoh. 4:20). Santo Paulus dengan tegas menekankan hubungan antara ikut ambil bagian dalam Sakramen Tubuh dan Darah Kristus dengan ikut berbagi dengan sesamanya yang dalam kekurangan.⁷⁶

Keadilan dan kasih

57. Cinta kasih injili, dan panggilan untuk menjadi anak-anak Allah, yang menjadi panggilan semua orang, mempunyai konsekuensi tuntutan yang langsung dan mewajibkan untuk menghormati seluruh umat manusia dalam hak-hak mereka untuk hidup dan memiliki martabat. Tak ada kesenjangan antara cinta pada sesama dan kerinduan akan keadilan. Arti belas kasih menyempurnakan arti keadilan dengan mencegah keadilan untuk menutup diri dalam lingkaran balas dendam.

Ketidakseimbangan yang jahat dan penindasan dalam bermacam bentuk yang menimpa jutaan pria dan wanita pada dewasa ini secara terang-terangan melawan Injil Kristus dan tak dapat membiarkan hati nurani setiap orang Kristen menjadi acuh tak acuh.

Gereja, dalam ketaatannya kepada Roh, melangkah maju dengan setia melewati lorong-lorong menuju pembebasan uang otentik. Anggota-anggotanya sadar akan kegagalan mereka dan

⁷³ Lih. *Yoh.* 15, 12-13; 1 *Yoh.* 3, 16.

⁷⁴ Lih. *Yak.* 5, 1-4.

⁷⁵ Lih. 1 *Yoh.* 3, 17.

⁷⁶ Lih. 1 *Kor.* 11, 17-34; *Libertas Nuntius*, IV, 11: *AAS* 76 (1984), hal. 884. St. Paulus sendiri mengorganisir kolekte untuk “umat miskin” di Yerusalem” (*Rom.* 15, 26)

kelengahan mereka dalam usaha mencari hal ini. Tapi sejumlah besar orang-orang Kristen, sejak zaman para Rasul dan selanjutnya, telah menyerahkan kekuasaan dan hidup mereka untuk pembebasan dari segala bentuk penindasan dan untuk memajukan martabat manusia. Pengalaman para orang suci dan teladan begitu banyak orang yang bekerja untuk pelayanan bagi sesama merupakan pendorong dan mercusuar dalam usaha untuk pembebasan yang dibutuhkan zaman sekarang.

V. *Gereja, Umat Allah Perjanjian Baru*

Menuju kepenuhan kebebasan

58. Umat Allah Perjanjian Baru adalah Gereja Kristus. Hukumnya perintah cinta kasih. Dalam hati para anggotanya Roh berdiam bagaikan dalam kenisah. Gereja adalah benih dan awal Kerajaan Allah di dunia ini, yang akan menerima kepenuhannya pada akhir jaman dengan kebangkitan orang mati dan pembaharuan seluruh ciptaan.⁷⁷

Dengan memiliki jaminan dari Roh,⁷⁸ Umat Allah dibimbing menuju ke kepenuhan kebebasan. Yerusalem baru, yang dengan sangat dinanti-nantikan tepatlah kalau disebut kota kebebasan dalam arti yang sedalam-dalamnya.⁷⁹ Ketika itu “Allah akan menghapus segala airmata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” Harapan adalah penantian yang pasti “mengenai langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.”

Pertemuan akhir dengan Kristus

59. Pemuliaan Gereja oleh Kristus yang Bangkit pada akhir jiarah Gereja sama sekali tak mengubah tujuan pribadi tiap-tiap individu pada akhir hidupnya. Mereka yang terdapat layak di hadapan pengadilan Kristus, berkat rahmat Tuhan, karena

⁷⁷ Lih. Rom. 8, 11-21.

⁷⁸ Lih. 2 Kor. 1, 22.

⁷⁹ Lih. Gal. 4, 26.

menggunakan dengan sebaik-baiknya kehendak mereka yang bebas, akan menerima ganjaran berupa kebahagiaan.⁸⁰ Mereka akan dibuat menjadi mirip Tuhan, karena mereka akan melihatNya sebagaimana dia ada.⁸¹ Kurnia ilahi kebahagiaan abadi ini merupakan pujian terhadap kebebasan terbesar yang dapat dibayangkan.

Harapan eskatologis dan komitmen untuk pembebasan duniawi

60. Harapan ini tidak melemahkan keterlibatan terhadap kemajuan duniawi dan pertumbuhan Kerajaan, yang tidak dalam tatanan yang sama. Walaupun begitu, perbedaan ini tidak berarti pemisahan; karena panggilan manusia ke hidup kekal tidak menghapuskan tapi memperkuat tugasnya untuk menggunakan energi dan sarana yang telah diterimanya dari Pencipta untuk pertumbuhan kehidupan duniawinya.⁸²

Diterangi oleh Roh Tuhan, Gereja Kristus dapat membedakan dalam tanda-tanda zaman, mereka yang sudah maju dalam pembebasan dan mereka yang palsu dan berkhayal. Gereja mengajak manusia dan masyarakat untuk mengatasi situasi dosa dan ketidakadilan dan membangun kondisi bagi kebebasan yang sejati. Gereja tahu bahwa kita akan menemukan kembali hal-hal yang baik ini – martabat manusia, kesatuan persaudaraan dan kebebasan – yang merupakan hasil usaha, selaras dengan kehendak Tuhan, “dicuci bersih dari segala noda, diterangi dan dimuliakan bila Kristus akan menyerahkan kepada Bapa kerajaan abadi dan universal”,⁸³ yang merupakan Kerajaan kebebasan.

Penantian yang siaga dan aktif terhadap datangnya Kerajaan juga merupakan penantian terhadap keadilan yang akhirnya akan sempurna bago orang yang hidup dan mati, bagi manusia di segala waktu dan tempat, keadilan yang akan ditegakkan oleh Yesus Kristus, yang diangkat sebagai Hakim

⁸⁰ Lih. 1 Kor. 13, 12; 2 Kor. 5, 10.

⁸¹ Lih. 1 Yoh. 3, 2.

⁸² Lih. *Gaudium et Spes*, 39Ø2.

⁸³ Lih. *Ibid.* 39Ø3.

tertinggi.⁸⁴ Janji ini, yang melampaui segala kemungkinan manusiawi, secara langsung menyangkut hidup kita di dunia ini. Karena keadilan yang sejati harus melibatkan setiap orang; harus memberikan jawaban terhadap beban berat penderitaan yang dilahirkan oleh semua generasi. Sesungguhnya tanpa kebangkitan orang mati dan pengadilan Tuhan, tidak ada keadilan dalam arti yang sepenuh-penuhnya. Janji untuk kebangkitan dengan bebas dibuat untuk memenuhi kerinduan akan keadilan yang sejati yang ada dalam hati manusia.

⁸⁴ Lih. *Mat.* 24, 29-44; *Kis.* 10, 42; 2 *Kor.* 5, 10.

BAB IV TUGAS PEMBEBASAN DARI GEREJA

Gereja dan kecemasan umat manusia

61. Gereja dengan mantap memutuskan untuk menjawab kecemasan manusia pada jaman

sekarang, yang mengalami penindasan dan mendambakan kebebasan. Jalannya kehidupan politis dan ekonomis masyarakat bukanlah merupakan bagian langsung dari tugas perutusan Gereja.⁸⁵ Tapi Kristus telah mempercayakan kepada Gereja sabda kebenaran yang mampu menerangi suara hati. Cinta ilahi, yang merupakan kehidupannya, mendorong dia ke suatu sikap solider yang sejati dengan setiap orang yang menderita. Jika para anggota Gereja tetap setia kepada perutusannya, Roh Kudus, sumber kebebasan, akan berdiam di dalam diri mereka, dan mereka akan menghasilkan buah-buah keadilan dan kedamaian di dalam keluarga mereka dan di tempat-tempat di mana mereka bekerja dan hidup.

I. Untuk penebusan seutuhnya dunia ini

Sabda bahagia dan kekuatan Injil

62. Injil merupakan kekuatan untuk hidup abadi, yang diberikan kepada mereka yang menerimanya.⁸⁶ Dengan melahirkan umat yang diperbaharui,⁸⁷ kekuatan ini meresapi masyarakat manusia dan sejarahnya, dengan demikian memurnikan dan memberikan kehidupan bagi kegiatan-kegiatannya. Dengan cara begini dia merupakan suatu "akar budaya".⁸⁸

Sabda bahagia yang diwartakan oleh Yesus mengungkapkan kesempurnaan cinta injili, dan tak pernah henti-

⁸⁵ Lih. *Gaudium et Spes*, 42Ø2.

⁸⁶ Lih. Yoh. 17, 3.

⁸⁷ Lih. Rom. 6, 4; 2 Kor. 5, 17; Kol. 13, 9-11.

⁸⁸ Lih Paulus VI, Exhortasi apostolic *Evangelii Nuntiandi*, 18 dan 20: AAS 68 (1976), hal. 17 dan 19.

hentinya dihayati di sepanjang sejarah Gereja oleh pribadi-pribadi yang sudah dibaptis yang tak terhitung jumlahnya, dan secara istimewa oleh para suci.

Sabda bahagia, dimulai dengan bagian pertama, menyangkut kaum miskin, merupakan suatu keseluruhan yang tak boleh dipisahkan dari keseluruhan Khotbah di Bukit.⁸⁹ Dalam Khotbah ini, Yesus, yang merupakan Musa yang baru, memberikan suatu komentar tentang Kesepuluh Perintah Allah, Hukum Perjanjian, dengan begitu memberinya makna yang definitif dan sepuh-penuhnya. Dibaca dan ditafsirkan dalam konteksnya yang penuh, Sabda Bahagia mengungkapkan semangat Kerajaan Allah yang akan datang. Tapi dalam cahaya tujuan terakhir sejarah manusia yang diungkapkan demikian. Secara serentak nampaklah dengan lebih sangat jelas dasar-dasar keadilan dalam tata duniawi.

Karena Sabda Bahagia, dengan mengajarkan kepasrahan yang bersandar pada Tuhan, harapan akan hidup kekal, cinta akan keadilan, dan belas kasih yang lebih daripada hanya sekedar mengampuni dan melakukan silih, memungkinkan kita untuk meletakkan tata dunia dalam hubungannya dengan tata adikodrati yang memberikan ukuran sejati pada tata duniawi, tanpa menghilangkan kodratnya.

Dalam terang cahaya hal-hal tadi, keterlibatan yang penting dalam tugas-tugas duniawi terhadap sesama dan umat manusia secara mendesak dituntut dan dijaga supaya tetap dalam arah yang benar. Sabda bahagia mencegah kita dari menyembah barang-barang duniawi dan melakukan ketidakadilan yang terkait dengan pencapaiannya yang tak terkendali.⁹⁰ Hal-hal tadi juga melepaskan kita dari pencarian yang tidak realistis dan merugikan suatu dunia yang sempurna, "karena ujud dunia ini akan hilang" (1 Kor. 7:31).

⁸⁹ Lih. Mat. 5, 3.

⁹⁰ Lih. *Gaudium et Spes*, 37.

Pewartaan keselamatan

63. Perutusan hakiki Gereja, mengikuti jejak Kristus, adalah suatu perutusan untuk mewartakan Injil dan keselamatan.⁹¹ Gereja memperoleh semangatnya dari kasih ilahi. Pewartaan Injil adalah pewartaan tentang keselamatan, yang merupakan anugerah Tuhan. Berkat sabda Tuhan dan Sakramen-sakramen, manusia dibebaskan terutama dari kuasa dosa dan kuasa setan yang menekannya; manusia dipersatukan dengan cinta kasih Tuhan. Mengikuti Tuhannya yang “datang ke dunia ini untuk menyelamatkan orang-orang dosa” (1 Tim 1:15), Gereja menginginkan keselamatan semua umat manusia.

Dalam tugas perutusan ini, Gereja mengajarkan jalan yang harus diikuti manusia di dunia agar supaya masuk Kerajaan Allah. Oleh karena itu ajaran Gereja meliputi seluruh tata susila, dan lebih-lebih keadilan yang harus mengatur hubungan antar manusia. Ini merupakan bagian pewartaan Injil.

Tapi cinta yang mendorong Gereja untuk mengkomunikasikan kepada segala bangsa agar ikut ambil bagian dalam rahmat hidup ilahi juga menyebabkan Gereja, lewat tindakan efektif para anggotanya, untuk mencari kesejahteraan jasmani umatnya, membantu mereka dalam kebutuhan mereka, mengurus pendidikan mereka dan memajukan pembebasan yang utuh dari segala hal yang menghambat perkembangan individu-individu. Gereja menginginkan kebaikan manusia dalam segala dimensinya, terutama sebagai warga kota Tuhan, dan kemudian sebagai warga kota duniawi ini.

Penginjilan dan memajukan keadilan

64. Maka bila Gereja bicara tentang memajukan keadilan dalam masyarakat manusia, atau bila Gereja mendorong kaum beriman awam untuk bekerja dalam bidang ini sesuai dengan panggilan mereka, Gereja tidak melampaui perutusannya. Tapi Gereja berusaha agar perutusan ini hendaknya jangan sampai diserap oleh

⁹¹ Lih. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*; Dekrit Gereja tentang Kegiatan Misioner *Ad Gentes*; Paulus VI, Exhortasi Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 14; AAS 68 (1976), hal. 13.

kesibukan-kesibukan yang berhubungan dengan tata duniawi atau dipersempit hanya sibuk dengan hal-hal semacam itu. Maka Gereja sangat berusaha untuk menjaga dengan jelas dan dengan teguh baik kesatuan maupun perbedaan antara Penginjilan dan memajukan kemanusiaan: kesatuan, karena gereja berusaha mencari kesejahteraan seluruh pribadi; perbedaan, karena dua tugas ini masuk ke dalam tugas gereja dengan cara berbeda.

Injil dan kenyataan-kenyataan duniawi

65. Demikianlah dengan mengejar tujuannya sendiri Gereja menyorotkan cahaya injil pada kenyataan-kenyataan duniawi agar supaya umat manusia dapat disembuhkan dari kemalangan mereka dan supaya umat manusia dapat disembuhkan dari kemalangan mereka dan diangkat martabatnya. Kesatuan masyarakat sesuai dengan keadilan dan perdamaian dengan demikian diajukan dan diperteguh.⁹² Gereja setia pada tugas perutusannya bila Gereja mencela bentuk-bentuk penyelewengan, perbudakan dan penindasan, dimana orang-orang menjadi korbannya.

Gereja setia pada perutusannya bila ia menentang usaha-usaha untuk membentuk suatu kehidupan sosial di aman Tuhan tidak hadir, entah karena pertentangan yang sengaja atau karena kelalaian yang patut dicela.⁹³

Gereja setia pada perutusannya bila dia melaksanakan keputusannya terhadap gerakan-gerakan politis yang berusaha memerangi kemiskinan dan penindasan selaras dengan teori-teori atau metode-metode bertindak yang berlawanan dengan Injil dan bertentangan dengan manusia sendiri.⁹⁴

Tentu saja benar bahwa dengan kekuatan rahmat, moralitas injili membawa perspektif dan tugas-tugas baru. Tapi maksudnya ialah untuk menyempurnakan dan mengangkat suatu dimensi moral yang sudah menjadi milik kodrat manusia dan yang menjadi keprihatinan Gereja dalam pengetahuan bahwa ini merupakan

⁹² Lih. *Gaudium et Spes*, 40Ø3.

⁹³ Lih. Yohanes Paulus II, Exhortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*, 14: AAS 77 (1985), hal. 211-212.

⁹⁴ Lih. *Libertas Nuntius*, XI, 10: AAS 76 (1984), hal. 901.

suatu warisan yang menjadi milik semua orang oleh karena hakikatnya.

II. *Cinta yang mengutamakan kaum miskin*

Yesus dan kemiskinan

66. Yesus Kristus, meskipun sendiri kaya, telah menjadi miskin agar supaya membuat kita menjadi kaya berkat kemiskinanNya.⁹⁵ Santo Paulus di sini bicara tentang misteri Penebusan Putera abadi, yang telah mengambil kodrat manusia untuk menyelamatkan manusia dari kemalangan, ke dalam mana dosa telah menceburkannya. Lebih lanjut dalam keadaan sebagai manusia Kristus memilih keadaan miskin dan kekurangan⁹⁶ untuk memperlihatkan di mana letak kekayaan sejati yang harus dicari manusia, yaitu kesatuan hidup dengan Tuhan. Ia mengajar kita untuk tidak melekat pada kekayaan duniawi sehingga kita menginginkan harta surga.⁹⁷ Para rasul yang telah dipilihNya juga harus meninggalkan semua hal dan ikut ambil bagian dalam kekuranganNya.⁹⁸

Kristus telah diramalkan oleh para Nabi sebagai Messias kaum miskin;⁹⁹ dan justru di antara mereka, orang yang rendah hati, "kaum miskin Yahwe", yang haus akan keadilan Kerajaan, Ia menemukan hati yang siap menerimanya. Tapi Ia juga mau dekat dengan mereka, yang meskipun kaya akan harta duniawi, dikucilkan dari masyarakat sebagai "pemungut cukai dan para pendosa", sebab Ia telah memanggil mereka untuk bertobat.¹⁰⁰

Kemiskinan semacam ini, yang terdiri dari tidak melekat pada harta duniawi, penyerahan pada Tuhan, keugaharian dan kesediaan untuk berbagi milik, yang oleh Yesus disebut berbahagia.

⁹⁵ Lih. 2 Kor. 8, 9.

⁹⁶ Lih. Luk. 2, 7; 9, 58.

⁹⁷ Lih. Mat. 6, 19-20; 24-34; 19, 21.

⁹⁸ Lih. Luk. 5, 11. 28; 28; Mat. 19, 27.

⁹⁹ Lih. Yes. 11, 4; 61, 1; Luk. 4, 18.

¹⁰⁰ Lih. Luk. 19, 1-10; Mark. 2, 13-17.

Yesus dan kaum miskin

67. Yesus tidak hanya membawa rahmat dan damai Tuhan, Ia juga menyembuhkan begitu banyak orang yang sakit; Ia jatuh kasihan pada rakyat banyak yang tidak punya apa-apa untuk dimakan dan Ia memberi mereka makan; bersama dengan para murid yang mengikutinya Ia mempraktikkan pemberian derma.¹⁰¹ Oleh karena Sabda Bahagia tentang orang miskin yang Ia wartakan tak pernah berarti bahwa orang Kristen diperbolehkan tidak menghiraukan kaum miskin yang kekurangan apa yang penting bagi hidup manusia di dunia ini. Kemiskinan ini merupakan akibat dan konsekuensi dari dosa manusia dan kelemahan kodrati, dan merupakan suatu kehatan, umat manusia harus sedapat mungkin bebas daripadanya.

Cinta yang mengutamakan kaum miskin

68. Dalam aneka macam bentuknya – kekurangan materi, penindasan yang tidak adil, penyakit fisik dan psikis, dan akhirnya kematian – kemiskinan manusia adalah tanda yang jelas dari kondisi kelemahan di mana manusia berada sejak dosa asal dan tanda bahwa dia memerlukan keselamatan. Hal itulah yang menggerakkan perasaan Yesus Penebus untuk memikulnya sendiri,¹⁰² dan untuk menjadi sama dengan yang paling kecil dari antara saudara-saudaranya (lih Mat 25:40, 45). Itulah sebabnya mereka yang tertindas oleh kemiskinan menjadi tujuan pilihan cinta dari pihak Gereja, yang sejak awalnya dan kendati dia mengalami kegagalan-kegagalan dalam banyak anggotanya, tak henti-hentinya bekerja untuk meringankan mereka, membela dan membebaskan mereka. Ia melakukan hal ini lewat bermacam-macam karya kasih yang tetap selalu dan di mana-mana sangat penting.¹⁰³ Di samping itu melalui ajaran sosialnya Gereja mencoba menerapkannya, Gereja berusaha untuk memajukan perubahan-

¹⁰¹ Lih. Mat. 8, 6; 14, 13-21; Yoh. 13, 29.

¹⁰² Lih. Mat. 8, 17.

¹⁰³ Lih. Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio*, 12 dan 46: AAS 59 (1967), hal. 262-263 dan hal. 280; *Dokumen Konferensi Dunia Ketiga Keuskupan Latin Amerika di Puebla*, 476.

perubahan struktural dalam masyarakat untuk menjamin kondisi hidup yang layak bagi pribadi manusia.

Dengan melepaskan diri dari kekayaan, yang membuatnya mampu untuk berbagi dengan orang lain dan membuka gerbang Kerajaan,¹⁰⁴ para murid Yesus memberikan kesaksian melalui cinta pada kaum miskin dan malang tentang kasih Bapa sendiri yang nampak dalam Penebus. Cinta ini berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Para murid Kristus selalu mengakui bahwa dalam persembahan-persembahan yang diletakkan di altar suatu persembahan dipersembahkan kepada Tuhan sendiri.

Dengan mencintai kaum miskin, Gereja juga memberi kesaksian tentang martabat manusia. Gereja dengan jelas menegaskan bahwa manusia lebih berharga karena adanya daripada karena apa yang dimilikinya. Gereja memberikan kesaksian terhadap kenyataan bahwa martabat ini tak dapat dihancurkan, entah bagaimanapun situasi kemiskinan, penghinaan, penolakan atau ketidakberdayaan yang telah memerosotkan seorang manusia. Gereja menunjukkan solidaritasnya dengan mereka yang tidak terhitung dalam masyarakat, yang ditolak secara rohaniah dan kadang-kadang malahan secara psikis. Secara khusus Gereja tergerak dengan semangat keibuan terhadap anak-anak ini, yang karena kejahatan manusia, tak pernah lahir dari rahim untuk melihat sinar matahari, pun pula kaum tua, yang kesepian dan ditinggalkan.

Pilihan khusus terhadap kaum miskin, bukan merupakan tanda bahwa Gereja bersifat partikularistis atau sektarian, tapi menampakkan keuniversilan hakikat Gereja dan perutusannya. Opsi ini tidak mengecualikan seorangpun juga.

Inilah sebabnya Gereja tak dapat mengungkapkan opsi ini dengan melalui kategori-kategori sosiologis yang sempit dan kategori-kategori ideologis yang akan membuat pilihan ini bersifat partisan dan merupakan sumber konflik.

Masyarakat basis dan kelompok-kelompok kristiani lainnya

69. Kelompok-kelompok basis yang baru dan kelompok-kelompok kristiani lainnya yang telah timbul untuk menjadi saksi

¹⁰⁴ Lih. Kis. 2, 44-45.

bagi kasih injili ini merupakan suatu sumber pengharapan besar bagi Gereja. Jika mereka sungguh hidup dalam kesatuan dengan Gereja lokal dan Gereja universal, maka mereka akan merupakan suatu ungkapan sejati dari persatuan dan suatu sarana untuk membangun persaudaraan yang lebih mendalam.¹⁰⁵ Kesetiaan mereka pada perutusan mereka akan tergantung dari bagaimana perhatian mereka dalam membina anggota-anggota mereka dalam kepemuhan iman kristiani dengan mendengarkan Sabda Tuhan, kesetiaan kepada ajaran Magisterium, kepada tatanan hirarki dalam Gereja dan kehidupan sacramental. Jika syarat ini terpenuhi, pengalaman mereka yang berakar pada keterlibatan terhadap pembebasan manusia sepenuhnya, akan menjadi suatu harta bagi seluruh Gereja.

Refleksi teologis

70. Dengan cara serupa, suatu refleksi teologis yang tumbuh dari suatu pengalaman khusus dapat merupakan suatu sumbangan amat positif, sejauh hal itu memungkinkan menyoroti aspek-aspek Sabda Tuhan, yang kekayaannya belum ditangkap sepenuhnya. Tapi agar supaya refleksi ini dapat sungguh-sungguh merupakan suatu pembacaan Kitab Suci dan bukan suatu proyek terhadap Sabda Tuhan mengenai suatu makna, yang sebenarnya tidak termuat di dalamnya, maka teolog hendaknya hati-hati dalam menafsirkan pengalaman yang menjadi titik pangkalnya dalam cahaya pengalaman Gereja sendiri. Pengalaman Gereja ini bersinar dengan cahaya khusus dan dalam kemurniannya yang penuh ada dalam hidup orang-orang suci. Menjadi wewenang para Gembala Gereja, dalam kesatuan dengan Pengganti Petrus, untuk menilai keotentikannya.

¹⁰⁵ Sinode Luar Biasa Kedua, *Relatio Finalis*, II, C, 6: L'Osservatore Romano, 10 Desember 1985, hal. 7; Paulus VI, Exhortasi Apostolik *Evangelii Nuntiandi* 58: AAS 68 (1976), hal. 46-49.

Bab V
AJARAN SOSIAL GEREJA:
BAGI SUATU PRAKTIK KRISTIANI PEMBEBASAN

Praktik pembebasan kristiani

71. Dimensi penebusan tak dapat disempitkan ke dimensi sosio-ethis, yang merupakan konsekuensinya. Dengan memulihkan kebebasan manusia yang sejati, pembebasan radikal, yang dibawa oleh Kristus menunjukkan ke suatu tugas: praktek kristiani, yang adalah melaksanakan perintah tersebsar yaitu cinta kasih.

Cinta kasih merupakan prinsip tertinggi dari moral sosial Gereja, yang didasarkan pada Injil dan seluruh tradisi sejak jaman para Rasul dan zaman para Bapa Gereja sampai dan termasuk pernyataan-pernyataan paling akhir dari Magisterium.

Tantangan-tantangan besar pada jaman kita merupakan suatu ajakan yang mendesak untuk mempraktekan ajaran tentang bagaimana caranya bertindak.

I. Hakikat ajaran sosial Gereja

Pesan Injil dan hidup sosial

72. Ajaran sosial Gereja lahir dari pertemuan-pertemuan pesan Injil dan tuntutan-tuntutannya yang diringkas dalam perintah tertinggi cinta pada Tuhan dan sesama dalam keadilan¹⁰⁶ beserta dengan soal-soal yang berasal dari hidup masyarakat. Ajaran sosial ini telah mewujudkan diri sebagai suatu doktrin dengan menggunakan sumber-sumber kebijaksanaan manusia dalam ilmu pengetahuan. Ajaran sosial tersebut menyangkut segi ethis kehidupan ini, juga memperlihatkan segi-segi tehnik permasalahan tapi selalu untuk menilainya dari segi moral.

Karena secara hakiki terarah pada suatu tindakan, ajaran ini berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip yang selalu valid (sah), juga memusat penilaian-penilaian yang kontingens/sesaat.

¹⁰⁶ Lih. Mat. 23, 37-40; Rom. 13, 8-10.

Ajaran sosial Gereja bukanlah merupakan suatu sistem yang tertutup, tapi tetap terbuka pada pertanyaan-pertanyaan baru yang terus menerus muncul, menuntut sumbangan dari segala karisma, pengalaman dan kecakapan.

Sebagai “seorang yang ahli dalam kemanusiaan” Gereja menawarkan lewat ajaran sosialnya seperangkat *prinsip-prinsip bagi refleksi dan kriteria untuk menilai*¹⁰⁷ dan juga *pedoman-pedoman untuk tindakan*¹⁰⁸ sehingga perubahan-perubahan mendalam yang dituntut oleh situasi kemiskinan dan ketidakadilan dapat dihasilkan, dan dengan demikian mengabdikan kepentingan sejati kemunusiaan.

Prinsip-prinsip fundamental

73. Perintah tertinggi cinta kasih membawa ke pengakuan sepenuhnya martabat tiap individu, yang diciptakan dalam citra Tuhan. Dari martabat inilah mengalir keluar hak-hak kodrati dan kewajiban-kewajiban. Dalam cahaya tentang citra Tuhan, kebebasan, yang merupakan keistimewaan hakiki dari pribadi manusia, dinampakkan sedalam-dalamnya. Pribadi-pribadi adalah subyek yang aktif dan bertanggungjawab terhadap hidup sosial.¹⁰⁹

Erat terhubung dengan dasar ini, yang merupakan martabat manusia, adalah *prinsip solidaritas* dan *prinsip subsidiaritas*.

Karena prinsip pertama, manusia bersama dengan saudara-saudaranya diwajibkan untuk ikut menyumbangkan kepentingan umum masyarakat pada segala tingkatan.¹¹⁰ Demikianlah ajaran sosial Gereja bertentangan dengan segala bentuk individualisme sosial atau politis.

Karena prinsip kedua (subsidiaritas) baik Negara maupun setiap masyarakat tidak boleh menggantikan inisiatif dan tanggungjawab pribadi-pribadi dan komunitas-komunitas antara pada tingkat di mana mereka itu dapat berfungsi, pun pula jangan

¹⁰⁷ Lih. Paulus VI. Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 4: AAS 63 (1971), hal. 403-404; Yoh. Paulus II, *Sambutan Pembukaan di Puebla*, II, 7; AAS 71 (1979), hal. 203.

¹⁰⁸ Lih. Yoh. XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 235: AAS 53 (1961), hal. 461.

¹⁰⁹ Lih. *Gaudium et Spes*, 25.

¹¹⁰ Lih. Yoh. XXIII, *Ensiklik Mater et Magistra*, 132-133: AAS 53 (1961) hal. 437.

sampai mengambil keleluasaan yang diperlukan demi kebebasan mereka.¹¹¹ Dengan demikian ajara sosial Gereja bertentangan dengan segala bentuk kolektivisme.

Kriteria bagi penilaian

74. Prinsip-prinsip ini merupakan dasar *kriteria untuk membuat penilaian* pada *situasi-situasi social, struktur dan sistem*.

Maka Gereja tidak ragu-ragu untuk mencela *situasi-situasi* kehidupan yang merugikan martabat manusia dan kebebasan manusia.

Kriteria ini juga memungkinkan untuk mempertimbangkan nilai *struktur-struktur*, yaitu seperangkat lembaga-lembaga dan praktek-praktek yang ditemukan orang sudah ada atau yang mereka ciptakan, pada tingkat nasional dan internasional, dan yang mengarah atau mengorganisir hidup ekonomi, sosial dan politik. Karena hal-hal ini sudah dari sendirinya penting mereka kerap kali cenderung menjadi tetap dan membeku sebagai mekanisme-mekanisme yang secara relatif tidak tergantung dari kehendak manusia, oleh karenanya melumpuhkan atau membelokkan perkembangan sosial dan menyebabkan ketidakadilan. Tapi mereka selalu tergantung pada tanggung jawab manusia, yang dapat merubahnya, dan tidak pada suatu determinisme sejarah yang sudah ditentukan.

Lembaga-lembaga dan hukum, bila sesuai dengan hukum kodrat dan diarahkan untuk kepentingan umum, merupakan jaminan bagi kebebasan orang dan untuk memajukan kebebasan tadi. Tak dapat orang mencela segala sifat menekan dari hukum, pun pula stabilitas suatu negara hukum, yang patut disebut demikian. Dapat orang bicara tentang struktur-struktur yang ditandai oleh dosa, tapi tak boleh orang mengutuk struktur-struktur sebagai struktur.

Kriteria bagi penilaian juga menyangkut *sistem-sistem* ekonomi, sosial dan politik. Ajaran sosial Gereja tidak

¹¹¹ Lih. Pius XI, Ensiklik *Quadragesimo Anno*, 79080: AAS 23 (1931), hal 203; Yoh. XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 138: AAS 23 (1931), hal. 203; Yoh. XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 138: AAS 53 (1961), hal. 439; Ensiklik *Pacem in Terris*, 74: AAS (1963), hal. 293-295.

menganjurkan suatu sistem yang khusus, tapi dalam terang prinsip-prinsip fundamental lainnya, ajaran tadi memungkinkan untuk sekaligus melihat sejauh mana sistem-sistem yang ada selaras atau tidak dengan tuntutan-tuntutan martabat manusia.

Pribadi-pribadi lebih berharga daripada struktur-struktur

75. Tentu Gereja sadar akan kompleksnya permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat dan kesulitan-kesulitan menemukan pemecahan yang tepat terhadapnya. Meskipun begitu Gereja menganggap bahwa hal pertama yang harus dilaksanakan ialah membangkitkan kemampuan spiritual dan moral individu-individu dan perlunya pertobatan batin yang tetap, jika ingin mencapai perubahan ekonomi dan sosial yang sungguh-sungguh akan mengabdikan manusia.

Prioritas yang diberikan pada struktur-struktur dan organisasi teknis atas diri pribadi dan tuntutan-tuntutan martabatnya adalah ungkapan suatu antropologi materialistis dan bertentangan dengan pembangunan suatu tata sosial yang adil.¹¹²

Di lain pihak diakuinya prioritas kebebasan dan pertobatan hati tidak berarti membatasi perlunya struktur-struktur yang tidak adil diubah. Oleh karena itu sangatlah sah bahwa mereka yang mengalami penindasan dari pihak orang kaya atau yang secara politis berkuasa, untuk mengambil tindakan, melalui sarana-sarana yang secara moral halal, mengamankan struktur-struktur dan lembaga-lembaga di mana hak-hak mereka akan sungguh-sungguh dihormati.

Memang tetap benar bahwa struktur-struktur yang diadakan demi kebaikan rakyat dari dirinya sendiri tidak mampu mengamankan dan menjamin kesejahteraan tadi. Korupsi yang dalam negara-negara tertentu mempengaruhi para pimpinan dan birokrasi negara, dan yang membinasakan semua kehidupan sosial yang jujur, adalah bukti dari hal ini. Integritas moral adalah suatu kondisi yang penting untuk kesehatan masyarakat. Oleh karena itu perlulah bekerja secara serentak untuk pertobatan hati dan perbaikan struktur-struktur. Karena dosa yang pada akar situasi

¹¹² Lih. Paulus VI, Exhortasi Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 18: AAS 68 (1976), hal. 17-18; *Libertas Nuntius*, XI, 9: AAS 76 (1984), hal. 901.

yang tidak adil dalam arti sebenarnya dan langsung, merupakan suatu tindakan sukarela yang bersumber pada kebebasan individu-individu. Hanya dalam arti kedua dan arti luas dapat diterapkan pula pada struktur-struktur, dan hanya dalam arti inilah seseorang dapat bicata tentang “dosa sosial”.¹¹³

Lagipula dalam proses pembebasan, orang tak dapat memisahkan dari situasi historis bangsa atau menyerang identitas budaya dari suatu bangsa. Sebagai konsekuensinya, orang tak dapat secara pasif menerima, apalagi secara aktif mendukung, kelompok-kelompok yang dengan kekerasan atau dengan memanipulasi pendapat umum mengambil alih aparat negara dan dengan tidak adil memaksakan pada kelompok banyak suatu ideologi yang diimpor yang bertentangan dengan kebudayaan rakyat.¹¹⁴ Dalam hal ini, patut disebut tanggung jawab moral yang serius dan tanggung jawab politis kaum intelektual.

Pedoman bagi tindakan

76. Prinsip-prinsip dasar dan kriteria untuk memberi ilham pada *pedoman bagi tindakan*. Karena kesejahteraan umum masyarakat manusia harus mengabdikan rakyat, maka sarana-sarana untuk bertindak harus selaras dengan martabat manusia dan mempermudah pendidikan untuk kebebasan. Kriteria yang aman untuk menilai dan bertindak adalah ini: tidak dapat ada pembebasan sejati bila sejak dari awal hak-hak untuk bebas tidak dihargai.

Penggunaan kekerasan secara sistematis yang dikemukakan sebagai suatu yang jalan yang penting untuk pembebasan haruslah dicela sebagai suatu khayalan yang merusak dan membuka jalan bagi bentuk-bentuk perbudakan yang baru. Haruslah pula dicela dengan sama kerasnya kekerasan yang dilaksanakan oleh kaum berkuasa terhadap kaum miskin, tindakan sewenang-wenang oleh polisi, dan setiap bentuk penganiayaan yang ditetapkan sebagai suatu sistem untuk memerintah. Dalam

¹¹³ Lih. Yohanes Paulus II, Exhortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*, 16: AAS 77 (1985), hal. 213-217.

¹¹⁴ Lih. Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 25: AAS 63 (1971), hal. 419-420.

bidang ini orang harus belajar dari pelajaran pengalaman-pengalaman tragis yang diketahui oleh sejarah jaman sekarang dan tetap terus diketahui. Tak dapat diterima pula sikap pasif para penguasa umum di dalam demokrasi di mana situasi social sebagian pria dan wanita jauh pada tuntutan hak-hak individu dan sosial yang secara konstitusional dijamin.

Perjuangan untuk keadilan

77. Bila Gereja mendorong terciptanya dan kegiatan perkumpulan-perkumpulan seperti misalnya serikat-serikat dagang yang berjuang untuk membela hak-hak dan kepentingan-kepentingan yang syah dari para pekerja dan demi keadilan sosial, Gereja tidaklah mengakui teori yang melihat dalam perjuangan kelas terdapat dinamika hidup sosial. Tindakan yang dianjurkan Gereja bukanlah perjuangan dari satu kelas masyarakat melawan kelas lain untuk membatasi permusuhan. Ia tidak bertitik pangkal dari suatu hukum sejarah yang keliru dipahami. Tindakan ini adalah suatu perjuangan mulia dan masuk akal demi keadilan dan solidaritas sosial.¹¹⁵ Orang Kristen selalu akan lebih memilih jalan dialog dan tindakan bersama.

Kristus telah memerintahkan kita untuk mencitai musuh kita.¹¹⁶ Pembebasan dalam semangat Injil oleh karenanya tak cocok dengan kebencian terhadap orang lain, baik secara individual maupun kolektif, dan ini termasuk benci terhadap musuh.

Mitos revolusi

78. Situasi ketidakadilan yang berat menuntut keberanian untuk membuat perubahan-perubahan yang berjangka jauh dan menekan privilisi-privilisi yang tak dapat dibenarkan. Tapi mereka yang tidak percaya akan jalan reformasi dan mendukung mitos revolusi tak hanya menyuburkan angan-angan bahwa penghapusan situsi yang jahat dari dirinya cukup untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, tapi mereka malah mendorong berdirinya

¹¹⁵ Lih. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens*, 20: AAS 73 (1981) hal. 629-632; *Libertas Nuntius*, VII, 8; VIII, 5-9; XI, 11-14: AAS 76 (1984) hal. 891-892, 894-895 dan 901-902.

¹¹⁶ Lih. Mat. 5, 44; Luk. 6, 27-28. 35.

rezim-rezim yang totaliter.¹¹⁷ Perjuangan melawan ketidakadilan tak berarti jika tidak dipertimbangkan dengan pandangan untuk membangun suatu tatanan sosial dan politik yang baru yang selaras dengan tuntutan keadilan. Keadilan harus menandai setiap langkah dalam pembangunan tatanan yang baru ini. Ada moralitas dalam menggunakan sarana-sarana.¹¹⁸

Upaya terakhir

79. Prinsip-prinsip ini harus diterapkan terutama dalam kasus ekstrim di mana digunakan perjuangan bersenjata, yang diakui oleh Magisterium Gereja sebagai upaya terakhir untuk mengakhiri tirani yang jelas dan berkepanjangan yang sangat merugikan hak-hak azasi individu dan kepentingan umum.¹¹⁹ Kendati begitu penerapan konkret sarana ini tak boleh dipikirkan sampai ada analisa situasi yang sangat kokoh. Oleh karena perkembangan yang terus menerus dari teknologi penganiayaan dan bahaya-bahaya yang semakin serius yang terkandung dalam penggunaan kekerasan, maka yang sekarang diistilahkan dengan “perlawanan pasif” lebih sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan tak kurang prospeknya untuk berhasil. Tak pernah dapat disetujui, entah dilakukan oleh kekuasaan yang ada atau pemberontak, kejahatan-kejahatan seperti misalnya penindasan terhadap rakyat umum, sisksaan atau metode terorisme dan provokasi yang sengaja yang dimaksudkan untuk meimbulkan kematian pada saat demonstrasi. Pun juga tak dapat diterima kampanye busuk yang menjijikkan yang dapat membinasakan seseorang secara psikologis atau moril.

Peranan awam

80. Bukanlah menjadi tugas gembala-gembala Gereja untuk campur tangan secara langsung dalam pembangunan politik dan

¹¹⁷ Lih. *Libertatis Nuntius*, XI, 10: AAS 76 (1984), hal. 905-906.

¹¹⁸ Lih. Dokumen Konferensi Ketiga Episkopat Latin Amerika do Puebla, 533-534. Lih. Yoh. Paulus II, Homili di Drogheada, Sept. 30, 1979: AAS 71 (1979), hal. 1076-1085.

¹¹⁹ Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio*, 31: AAS 59 (1967), hal. 272-273. Lih. Pius XI, Ensiklik *Nos es muy conocida*; AAS 29 (1937), hal. 208-209.

organisasi hidup sosial. Tugas ini merupakan bagian dari panggilan kaum awam yang bertindak atas inisiatif mereka sendiri dengan rekan-rekan sesama warga negara.¹²⁰ Mereka harus melaksanakan tugas ini dengan sadar akan fakta bahwa tujuan Gereja ialah meluaskan Kerajaan Kristus agar supaya semua orang dapat diselamatkan dan agar supaya lewat mereka dunia secara efektif dapat diarahkan pada Kristus.¹²¹ Karya keselamatan dengan demikian dilihat secara tak terpisahkan hubungan dengan tugas memajukan dan mengangkat kondisi hidup manusia di dunia ini.

Perbedaan antara tata penebusan adikodrati dan tata duniawi dari hidup manusia harus dilihat dalam konteks rencana Tuhan yang tunggal, untuk mengembalikan semua hal dalam Kristus. Maka di dalam setiap fase ini kami awam, yang sekaligus dan pada saat yang sama adalah anggota Gereja dan penduduk negaranta, harus membiarkan diri terus menerus dibimbing oleh suara hati kristianinya.¹²²

Kegiatan sosial, yang dapat menyangkut sejumlah sarana-sarana konkret, hendaknya harus selalu dilaksanakan demi kepentingan umum dan selaras dengan pesan injil dan ajaran Gereja. Haruslah dijamin bahwa keanekapilihan tidak merugikan rasa kerjasama atau melumpuhkan usaha-usaha atau menghasilkan kebingungan di antara umat kristiani.

Orientasi yang diterima dari ajaran sosial Gereja hendaknya mendorong diperolehnya keterampilan teknik yang hakiki dan keterampilan ilmiah. Ajaran sosial Gereja hendaknya juga mendorong orang mencari pembinaan moral dan pendalaman hidup rohani. Seraya meberikan prinsip-prinsip dan nesehat bijaksana, ajaran ini tak membebaskan orang dari tugas mendidik orang dalam kebijaksanaan politik, yang diperlukan untuk membimbing dan menjalankan urusan duniawi.

¹²⁰ Lih. *Gaudium et Spes*, 76Ø 3; Dekrit tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem*, 7.

¹²¹ Lih. *op. cit*, 20.

¹²² Lih. *op. cit*, 5.

II. *Tuntutan-tuntutan injili bagi suatu perubahan mendalam'*

Perlunya transformasi budaya

81. Orang-orang Kristen yang bekerja untuk melaksanakan “peradaban cinta”, yang akan mencakup seluruh warisan etis dan social injil, sekarang ini dihadapkan dengan suatu tantangan yang tak pernah ada sebelumnya. Tugas ini menuntut refleksi baru terhadap apa yang mewujudkan hubungan antara perintah tertinggi cinta kasih dan tata sosial yang ditinjau dalam segala kompleksitasnya.

Tujuan langsung dari refleksi mendalam ini ialah mengerjakan dan menggerakkan program-program ambisius yang disetujui untuk pembebasan di bidang sosial-ekonomi jutaan pria dan wanita yang terperangkap dalam situasi yang tak bertanggung lagi karena penindasan ekonomi, sosial dan politik.

Tindakan ini harus dimulai dengan suatu usaha yang berat untuk mengadakan pendidikan: pendidikan untuk membudayakan pekerjaan, pendidikan solidaritas, dimungkinkannya semua orang mendapatkan kebudayaan.

Injil tentang kerja

82. Hidup Yesus dari Nazaret, sebuah “injil tentang kerja” yang riil, memberikan kepada kita teladan hidup dan prinsip perubahan kultural radikal yang hakiki untuk memecahkan persoalan-persoalan berat, yang harus dihadapi oleh jaman di mana kita hidup. Dia, walaupun adalah Allah, telah menjadi serupa dengan kita dalam pekerjaan tangan.¹²³ Kebudayaan yang menanti jaman kita, akan ditandai dengan pengakuan sepenuhnya terhadap martabat kerja manusia, yang nampak dalam segala keluhurannya dan hasilnya dalam cahaya msiteri Penciptaan dan Penebusan.¹²⁴ Diakui sebagai yang memberi bentuk pada pribadi, kerja merupakan suatu sumber usaha dan arti kreatif.

¹²³ Lih. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens*, 6: AAS 73 (1981), hal. 589-592.

¹²⁴ Lih. op. cit, bab V: ibid, hal. 637-647.

Pembudayaan sejati mengenai kerja

83. Begitulah pemecahan terhadap persoalan yang paling serius, yang berhubungan dengan kemiskinan haruslah ditemukan dengan memajukan pembudayaan yang sejati mengenai kerja. Dalam arti tertentu kerja adalah kunci terhadap seluruh persoalan sosial.¹²⁵

Itulah sebabnya dalam bidang pekerjaan ini prioritas harus diberikan kepada tindakan pembebasan. Karena hubungan antara pribadi manusia dan pekerjaan adalah radikal dan vital, maka bentuk-bentuk dan model-model menurut mana hubungan ini diatur akan memberikan pengaruh positif bagi pemecahan seluruh rentetan masalah sosial dan politik yang dihadapi orang-orang. Hubungan kerja yang adil akan merupakan prasyarat yang perlu bagi suatu sistem kelompok politik yang dapat menunjang perkembangan integral tiap individu.

Jika sistem hubungan-hubungan kerja ini dilaksanakan oleh mereka yang langsung terlibat, para buruh dan para pegawai, dengan dukungan hakiki dari penguasa umum berhasil menimbulkan budaya kerja, maka di sana akan terjadi suatu revolusi yang mendalam dan damai dalam pandangan rakyat dan dalam struktur-struktur lembaga dan politik.

Kesejahteraan bersama nasional dan internasional

84. Suatu karya kebudayaan semacam ini akan secara mutlak mengandaikan dan melaksanakan sejumlah nilai-nilai hakiki. Dia akan mengakui bahwa pribadi pekerja adalah pokok, subjek dan tujuan dari kerja. Ia akan menegaskan prioritas kerja atas modal dan kenyataan bahwa barang-barang materi dimaksudkan untuk semua orang. Hal tadi akan dijiwai oleh rasa solidaritas yang menyangkut tidak hanya hak-hak yang harus dibela tapi juga kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Dia juga akan melibatkan partisipasi, yang dimaksudkan untuk memajukan kesejahteraan nasional dan internasional dan tak hanya membela kepentingan individu atau kelompok. Dia akan memadukan

¹²⁵ Lih. op. cit, 3: *ibid*, hal. 583-584; *pidato di Loreto*, tgl. 10 Mei 1985: AAS 77 (1985), hal. 967-969

metode-metode konfrontasi dengan metode-metode dialog yang terbuka dan kokoh.

Sebagai hasilnya, para penguasa politik dapat lebih mampu bertindak dengan menghormati kebebasan yang sah dari individu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok sekunder; dengan demikian mereka akan menciptakan syarat-syarat yang penting bagi manusia agar supaya dapat mencapai kesejahteraan yang otentik dan utuh, termasuk tujuan rohaninya.¹²⁶

Nilai pekerjaan manusia

85. Suatu kebudayaan yang mengakui martabat luhur pekerja, akan menekankan dimensi subjektif kerja.¹²⁷

Nilai setiap kerja manusia tidak tergantung dari macam pekerjaan yang dilakukannya, tapi didasarkan pada kenyataan bahwa yang melakukannya adalah seorang pribadi.¹²⁸ Di sanalah kita mempunyai suatu kriteria etis yang implikasinya tak boleh diabaikan.

Begitulah setiap pribadi punya hak untuk bekerja, dan hak ini harus diakui secara praktis dengan suatu keterlibatan yang efektif untuk memecahkan masalah yang tragis yaitu pengangguran. Kenyataan bahwa pengangguran menimpa kelompok besar penduduk dan lebih-lebih kaum muda dalam situasi marjinal, tak boleh dibiarkan. Oleh karena itu penciptaan lapangan kerja merupakan tugas sosial utama yang dihadapi individu-individu dan usaha swasta, pun pula merupakan tugas negara. Sebagai aturan umum, dalam hal ini seperti dalam hal-hal lain, negara punya fungsi subsidier, tapi kerap kali Negara diundang untuk campur tangan secara langsung, seperti misalnya dalam kasus perjanjian-perjanjian internasional antara bermacam-macam

¹²⁶ Lih. Paulus VI, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens*, 46: AAS 63 (1971), hal. 633-635.

¹²⁷ Lih. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Laborem Exercens*, 6: AAS 73 (1981) hal. 589-592.

¹²⁸ Lih. *Ibid.*

negara. Perjanjian-perjanjian semacam ini haruslah menghormati hak-hak pra imigran dan keluarga mereka.¹²⁹

Memajukan partisipasi

86. Upah atau gaji tak dapat dipandang hanya sebagai suatu komoditi belaka, haruslah memungkinkan pekerja dan keluarganya dapat mencapai taraf hidup yang sungguh-sungguh manusiawi di bidang materi, sosial budaya dan rohani. Martabat pribadilah yang merupakan kriteria untuk menilai pekerjaan, bukan sebaliknya. Entah apapun corak pekerjaannya, seorang pekerja harus dapat melaksanakannya sebagai salah satu ungkapan pribadinya. Oleh karena itu perlulah adanya partisipasi, terhadap dan melebihi keikutsertaan dalam menikmati hasil-hasil pekerjaan, hendaknya mencakup dimensi yang sungguh melibatkan kelompok pada tingkat proyek-proyek pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.¹³⁰

Prioritas kerja daripada modal

87. Prioritas kerja dari pada modal memberikan kewajiban dalam hal keadilan kepada para majikan untuk memperhatikan kesejahteraan para buruh daripada tambahnya keuntungan. Mereka punya kewajiban moral untuk tidak menyimpan modal sehingga tidak produktif dan di dalam mengadakan investasi-investasi haruslah memikirkan lebih-lebih kesejahteraan umum. Hal ini menuntut usaha terlebih dahulu untuk mengkonsolidasikan pekerjaan-pekerjaan atau menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru dalam memproduksi barang-barang yang sungguh-sungguh berguna.

Hak untuk mempunyai milik pribadi tak dapat dipahami tanpa tanggung jawab terhadap kepentingan umum. Ia tunduk

¹²⁹ Lih. Yohanes Paulus II, Exhortasi Apostolik *Familiaris Consortio*, 46: AAS 74 (1982), hal. 137-139; Ensiklik *Laborem Exercens*, 23: AAS 73 (1981) hal. 635-637. Lih. Takhta Suci, *Piagam Hak-hak Keluarga*, art. 12, *L'Osservatore Romano*, 25 November, 1983.

¹³⁰ Lih. *Gaudium et Spes*, 68; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens*, 15: AAS 73 (1981), hal. 616-618; *Pidato* tgl. 3 Juli 1980: *L'Osservatore Romano*, 5 Juli 1980, hal. 1-2.

pada prinsip yang lebih tinggi yang menyatakan bahwa barang-barang dimaksudkan untuk semua orang.¹³¹

Perubahan-perubahan mendalam

88. Ajaran ini harus mengilhami perubahan-perubahan sebelum terlalu terlambat. Kemudahan bagi setiap orang untuk mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan bagi hidup manusiawi, hidup pribadi dan hidup keluarga adalah tuntutan utama dari keadilan sosial. Hal ini menuntut diterapkan di bidang karya industri dan secara khusus di bidang kerja pertanian.¹³² Orang-orang desa, lebih-lebih di dunia ketiga, merupakan mayoritas dari kaum miskin.¹³³

III. Memajukan Solidaritas

Solidaritas Baru

89. Solidaritas adalah tuntutan langsung dari persaudaraan manusiawi dan adikodrati. Problem-problem sosial-ekonomi yang serius yang terjadi pada jaman sekarang ini tak

dapat dipecahkan kecuali diciptakan front-front baru solidaritas: di antara kaum miskin itu sendiri, solidaritas dengan kaum miskin, yang menjadi panggilan kaum kaya, solidaritas di antara para buruh dan solidaritas dengan para buruh.

Lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi pada macam-macam tingkat, pun pula Negara, harus ikut ambil bagian dalam gerakan umum solidaritas. Bila Gereja mengajak solidaritas semacam ini, Gereja sadar bahwa dia sendiri dengan cara yang amat khusus juga tersangkut.

¹³¹ Lih. *Gaudium et Spes*, 69; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens*, 12 dan 14: AAS 73 (1981), hal. 605-608 dan 612-616.

¹³² Lih. Pius XI, Ensiklik *Quadragesimo Anno*, 19: AAS 23 (1931), hal. 200; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Laborem Exercens*, 19: AAS 73 (1981), hal. 625-629.

¹³³ Lih. *Dokumen Konferensi II Episkopat Amerika Latin di Medellin*, Justice I, 9: *Dokumen Konferensi Episkopat Amerika Latin III di Puebla*, 31. 35. 1245.

Barang-barang dimaksudkan untuk semua orang

90. Prinsip bahwa barang-barang dimaksudkan untuk semua orang bersama dengan prinsip persaudaraan manusiawi dan adikodrati, menyatakan tanggungjawab negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin. Tanggung jawab ini meliputi solidaritas dalam membantu negara-negara yang sedang berkembang, keadilan sosial lewat suatu revisi dalam menggunakan istilah-istilah yang tepat dalam hubungan dagang antara Utara dan Selatan, memajukan dunia yang lebih manusiawi untuk semua orang, suatu dunia di mana setiap individu dapat memberi dan menerima, dan di mana kemajuan beberapa orang tidak lagi merupakan rintangan bagi kemajuan yang lain, pun pula bukan dalih untuk memperbudak mereka.¹³⁴

Bantuan untuk perkembangan

91. Solidaritas internasional adalah suatu keharusan dalam tata moral. Hal ini hakiki tidak hanya dalam kasus-kasus yang sangat mendesak tapi juga untuk membantu perkembangan yang sejati. Ini merupakan tugas yang harus dipikul bersama, yang menuntut suatu usaha yang direncanakan bersama dan usaha yang tetap untuk mendapatkan pemecahan teknis yang konkret dan juga untuk menciptakan mentalitas baru di antara orang-orang pada jaman sekarang ini. Perdamaian dunia sebagian besar tergantung dari hal ini.¹³⁵

IV. Tugas-tugas budaya dan pendidikan

Hak untuk mendapat pendidikan dan kebudayaan

92. Ketidaksamaan yang tidak adil dalam memiliki dan menggunakan barang-barang material disertai dan diperberat oleh

¹³⁴ Lih. Yohanes XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, 163: AAS 53 (1961), hal 443; Paulus VI, Ensiklik *Populorum Progressio*, 51: AAS 59 (1967), hal. 282; Yohanes Paulus II, *Pidato pada Korps Diplomatik* tgl. 11 Januari 1986: *L'Osservatore Romano*, 12 Januari 1986, hal. 4-5.

¹³⁵ Lih. Paulus VI. Ensiklik *Populorum Progressio*, 55: AAS 59 (1987), hal. 284.

ketidaksamaan serupa yang tidak adil dalam kesempatan untuk menikmati kebudayaan. Setiap manusia mempunyai hak untuk mempeoleh kebudayaan, yang merupakan cara khas bagi eksistensi yang sungguh manusiawi, yang dicapai lewat pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual seseorang, keutamaan-keutamaan susila, kemampuan untuk berhubungan dengan manusia-manusia lain, dan bakat-bakat untuk menciptakan barang-barang yang berguna dan indah. Dari sinilah mengalir keharusan memajukan dan mengembangkan pendidikan, yang merupakan hak yang tak dapat dirampas dari tiap individu. Syarat pertama bagi hal ini adalah penghapusan buta huruf.¹³⁶

Hormat terhadap kebebasan budaya

93. Hak tiap pribadi untuk mendapatkan kebudayaan hanya akan terjamin bila kebebasan budaya dihormati. Kerap kali kebudayaan dimerosotkan oleh ideologi, dan pendidikan dibelokkan menjadi suatu alat untuk mengabdikan kekuasaan politik dan ekonomi. Bukanlah menjadi wewenang penguasa umum untuk menentukan kebudayaan. Fungsi mereka ialah memajukan dan melindungi hidup budaya setiap orang, termasuk kelompok-kelompok minoritas.¹³⁷

Tugas keluarga untuk mendidik

94. Tugas mendidik secara fundamental dan primer ada pada keluarga. Fungsi negara bersifat subsidier: peranannya ialah untuk menjamin, melindungi, memajukan dan melengkapi. Bilamana negara menyatakan mempunyai suatu monopoli di bidang pendidikan, ia melampaui hak-haknya dan melanggar keadilan. Orang tua lah yang berhak memilih sekolah ke mana mereka akan mengirimkan anak-anak mereka dan mereka punya hak untuk mendirikan dan mendukung pusat-pusat pendidikan sesuai dengan kepercayaan mereka sendiri. Negara tidak boleh hanya mentolerir yang dinamakan sekolah-sekolah swasta tanpa melawan keadilan.

¹³⁶ Lih. *Gaudium et Spes*, 60; Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Unesco* tgl. 2 Juni 1980, 8: AAS 72 (1980) hal. 739-740.

¹³⁷ Lih. *Gaudium et Spes*, 59.

Sekolah-sekolah semacam ini memberikan suatu pelayanan umum dan oleh karenanya berhak mendapat bantuan keuangan.¹³⁸

Kebebasan dan ikut ambil bagian

95. Pendidikan yang memasukkan orang ke kebudayaan adalah juga pendidikan dalam melaksanakan kebebasan secara bertanggung jawab. Itulah sebabnya hanya dapat ada perkembangan otentik dalam suatu sistem sosial dan politik yang menghormati kebebasan dan mengembangkannya melalui partisipasi setiap orang. Partisipasi ini dapat mengambil bermacam-macam bentuk; ini perlu untuk menjamin suatu pluralisme yang tepat dalam lembaga-lembaga dan inisiatif sosial. Hal ini menjamin pelaksanaan hak-hak manusia, lebih-lebih dengan pemisahan riil antara kekuasaan-kekuasaan dalam negara, juga melindungi mereka dari kemungkinan penyalahgunaan dari penguasa umum. Tak seorangpun boleh dikecualikan dari partisipasi dalam hidup sosial dan politik karena alasan-alasan seks, ras, warna, kondisi sosial, bahasa atau agama.¹³⁹ Tetap membiarkan orang-orang di garis marjinal dalam hidup budaya, sosial dan politik di dalam banyak bangsa merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang paling mencolok dalam zaman sekarang ini.

Bila penguasa politik mengatur pelaksanaan kebebasan, mereka tak dapat menggunakan dalih tuntutan tertib umum dan keamanan untuk mengurangi kebebasan secara sistematis. Pun pula tak boleh prinsip keamanan nasional, atau suatu pandangan ekonomis yang sempit, atau suatu konsep hidup sosial yang totaliter, diutamakan di atas nilai kebebasan dan hak-haknya.¹⁴⁰

¹³⁸ Lih. Deklarasi tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis*, 3 dan 6; Pius XI, Ensiklik *Divini Illius Magistri*, 28, 38 dan 66: AAS 22 (1930), hal. 59, 63 dan 68. Lihat Tahta Suci, *Piagam Hak-hak Keluarga*, art. 5: *L'Osservatore Romano*, 25 November 1983.

¹³⁹ Lih. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 29; Yohanes XXIII, Ensiklik *Pacem in Terris*, 73-74 dan 79: AAS 55 (1963), hal. 294-296.

¹⁴⁰ Lih. *Dignitatis Humanae*, 7; *Gaudium et Spes*, 75. *Dokumen Konferensi Episkopat Amerika Latin ketiga di Puebla*, 311-314; 317-318; 548.

Tantangan inkulturasi

96. Iman memberi inspirasi pada criteria untuk menilai, menentukan nilai-nilai, garis-garis pikiran dan pola hidup yang cocok untuk seluruh umat manusia.¹⁴¹ Maka Gereja, yang peka terhadap kecemasan-kecemasan zaman kita, menunjukkan garis-garis suatu kebudayaan di mana kerja hendaknya diakui dalam dimensi manusiawinya yang penuh dan dimana semua akan mendapat kesempatan untuk pemebuhan diri pribadi. Gereja melakukan hal ini berkat jangkauannya yang missioner untuk keselamatan dunia seutuhnya, dengan menghormati identitas tiap bangsa dan negara.

Gereja, yang adalah suatu persekutuan, yang mempersatukan keanekaragaman dan kesatuan melalui kehadirannya di seluruh dunia, mengambil dari tiap kebudayaan unsur-unsur positif yang ditemukanya di sana. Tapi inkulturasi bukanlah semata-mata suatu adaptasi lahiriah; inkulturasi merupakan suatu perubahan mendalam nilai-nilai budaya otentik berkat integrasinya ke dalam agama Kristen dan penanaman kekristenan dalam macam-macam budaya manusia.¹⁴² Pemisahan antara Injil dan kebudayaan adalah suatu tragedi, persoalan-persoalan yang telah disebutkan tadi merupakan salah satu contoh yang menyedihkan. Suatu usaha yang bebas untuk mengizinkan kebudayaan oleh karenanya penting. Kebudayaan-kebudayaan tadi akan diberi kehidupan segar karena pertemuannya dengan Injil, tapi pertemuan ini mengandaikan bahwa Injil sungguh-sungguh diwartakan.¹⁴³ Diterangi oleh Konsili Vatikan II, Gereja ingin memberikan seluruh tenaganya bagi tugas ini dengan tujuan untuk membangkitkan usaha pembebasan yang besar.

¹⁴¹ Lih. Paulus VI, Exhortasi Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 19: AAS 68 (1976), hal. 18.

¹⁴² Lih. Sinode Luar Biasa, *Reatio Finalis*, II, D, 4: *L'Osservatore Romano*, 10 Desember 1985, hal. 7.

¹⁴³ Lih. Paulus VI, Exhortasi Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, 20: AAS 68 (1976), hal. 18-19.

KESIMPULAN

Nyanyian Magnificat

97. *Terberkatilah dia yang percaya* (Luk. 1:45). Ketika mendapat salam dari Elisabeth hati Bunda Tuhan melonjak kegirangan dan menyanyikan lagu *Magnificat*. Lagu itu menceritakan kepada kita bahwa karena iman dan dalam iman seperti itulah dari Maria, maka Umat Allah mengungkapkan dalam kata-kata dan menerjemahkan dalam hidup dan rencana Penebusan yang penuh misteri dengan akibat-akibatnya yang membebaskan pada eksistensi individu dan sosial. Sesungguhnya dalam cahaya iman seseorang sampai pada pengetahuan bagaimanakah sejarah Penebusan adalah sejarah pembebasan dari kejahatan dalam bentuknya yang paling radikal dan masuknya manusia dalam kebebasan sejati anak-anak Allah. Maria sepenuhnya tergantung pada AnakNya dan seutuhnya serarah pada Dia karena dorongan imannya; dan disamping-Nya, ia adalah gambaran paling sempurna kebebasan dan pembebasan umat manusia dan semesta alam. Kepada Maria-lah sebagai Ibu dan Teladan, Gereja harus berpaling untuk memahami sepenuhnya arti perutusannya sendiri.

Sekaligus juga patut dicatat bahwa penghayatan iman yang terdapat dalam kaum miskin tak hanya membawa ke persepsi iman yang tajam terhadap misteri. Salib yang menebus tapi juga ke cinta kasih dan kepercayaan kepada Bunda Putera Allah, yang dihormati di begitu banyak tempat ziarah.

“Penghayatan iman” Umat Allah

98. Para pastor dan semua saja, sebagai imam, awam atau biarawan atau biarawati, kerap kali bekerja dalam situasi yang sangat sulit untuk penginjilan dan kemajuan manusiawi yang menyeluruh, hendaknya dipenuhi dengan pengharapan bila mereka memikirkan sumber-sumber kesucian yang mengagumkan yang terdapat dalam iman yang hidup dari Umat Allah. Kekayaan *sensus fidei* harus diberi kesempatan untuk berkembang

sepenuhnya yang menghasilkan buah yang berlimpah-limpah. Untuk membantu iman kaum miskin mengungkapkan diri dengan jelas dan diterjemahkan ke dalam hidup, melalui suatu renungan mendalam tentang rencana Penebusan seperti nampak dalam Perawan yang mengidungkan *Magnificat* – hal ini merupakan suatu tugas gerejani yang menanti teolog.

Demikianlah suatu teologi tentang kebebasan dan pembebasan yang dengan setia menggemakan *Magnificat* Maria disimpan dalam kenangan Gereja adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh zaman di mana sekarang kita hidup. Namun merupakan suatu kejahatan menggunakan daya kesalehan rakyat dan menyelewengkannya ke suatu rencana pembebasan yang semata-mata duniawi, yang segera akan kelihatan tidak lebih sebagai suatu khayalan dan menyebabkan bentuk-bentuk perbudakan baru.

Mereka yang dengan cara ini menyerahkan diri pada ideologi-ideologi dunia ini dan perlunya menggunakan kekerasan tidak lagi setia pada harapan, pada keterangan harapan dan keberanian, seperti yang diagungkan dalam himne (kidung) kepada Allah yang berbelaskasih yang diajarkan Sang Perawan kepada kita.

Dimensi-dimensi pembebasan yang otentik

99. *Sensus fidei* menangkap inti paling mendalam dari pembebasan yang dilaksanakan oleh Penebus. Dia telah membebaskan kita dari kejahatan yang paling radikal, dari dosa dan kekuasaan maut, untuk memulihkan kembali kebebasan dan menunjukkan jalan yang benar. Jalan ini ditandai dengan paritah tertinggi yaitu perintah cinta.

Pembebasan, dalam arti utamanya adalah bersifat penebusan, maka mencakup suatu tugas membebaskan, sebagai suatu tuntutan etis. Di sinilah harus ditemukan ajaran sosial Gereja, yang memberikan contoh praktik kristiani pada tingkat masyarakat.

Orang Kristen dipanggil untuk bertindak sesuai dengan kebenaran,¹⁴⁴ dan dengan demikian bekerja untuk membangun

¹⁴⁴ Lih. Yoh. 3, 21.

“peradaban cinta”, yang disebutkan oleh Paus Paulus VI.¹⁴⁵ Dokumen yang sekarang, tanpa menyatakan diri sebagai suatu yang lengkap, telah menunjukkan beberapa arah, di mana dinyatakan sudah sangat perlu untuk mengadakan beberapa perubahan mendalam. Tugas umat, yang merupakan syarat bagi berhasilnya yang lain-lainnya, adalah bersifat pendidikan. Cinta yang membimbing keterlibatan haruslah melahirkan bentuk-bentuk baru solidaritas. Untuk memenuhi tugas-tugas ini yang secara mendesak dihadapi oleh suara hati kristiani, semua orang yang bila kehendaknya dipanggil.

Kebenaran tentang misteri Penebusanlah yang sekarang ini bekerja untuk memimpin kemanusiaan yang telah ditebus menuju ke kesempurnaan kerajaan yang memberikan arti sejati bagi usaha-usaha yang perlu untuk pembebasan dalam tata ekonomi, sosial dan politik dan yang menjaganya agar jangan jatuh dalam bentuk-bentuk baru perbudakan.

Tugas yang menanti depan

100. Benarlah bahwa menghadapi tugas yang begitu besar dan kompleks, yang dapat menuntut penyerahan diri bahkan suatu tindakan heroik, banyak orang tergoda untuk menjadi takut, skeptis atau menjadi putus asa. Tantangan yang begitu besar ialah untuk mengharap, baik secara teologis maupun manusiawi. Perawan *Magnificat* yang penuh kasih, yang merangkul Gereja dan umat manusia dalamdoanya, adalah landasan kokoh bagi pengharapan. Karena dalam diri Maria kita merenungkan kemenangan cinta ilahi, yang tak dapat dihambat mundur oleh rintangan apapun, dan kita menemukan betapa Tuhan mengangkat orang yang rendah ke kebebasan yang begitu tinggi. Melewati jalan yang ditunjukkan oleh Maria kepada kita, iman yang

¹⁴⁵ Lih. Paulus VI, *Audiensi Umum*, tgl. 31 Desember 1975; *L'Osservatore Romano*, 1 Januari 1976, hal. 1. Yohanes Paulus II mengambil gagasan ini lagi pada *Pidato untuk "Pertemuan Persahabatan antar Bangsa"*, tgl 29 Agustus 1982: *L'Osservatore Romano*, 30-31 Agust. 1982. Uskup-uskup Amerika Latin menyebut gagasan ini pula dalam, *Pesan kepada Bangsa Amerika Latin*, 8 dan dalam *Dokumen Puebla*, 1188 dan 1192.

bekerja melalui cinta kasih harus maju ke depan dengan keyakinan besar.¹⁴⁶

Dalam suatu audensi yang diberikan kepada prefek yang bertanda tangan di bawah ini, Bapa suci, paus Yohanes Paulus II, mensahkan intruksi ini, yang diadakan dalam sidang biasa kongregasi untuk pengajaran Iman, dan memerintahkan supaya hal ini diterbitkan

Diberikan di Roma, dari Kongregasi, 22 Maret 1986, pada pesta Agung Kabar Sukacita Tuhan.

Kardinal Josef Ratzinger
Prefek

+Alberto Bovone
Uskup Tituler Caesarea di Numudia
Sekretaris

¹⁴⁶ Lih. Gal 5, 6

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: 021-3901003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
